

**PENERIMAAN DIRI SANTRI PUTRA YANG TERKENA
PENYAKIT *SCABIES* DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUSSALAM BANYUMAS JAWA TENGAH**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**OVI NUR FERI
NIM. 1323101025**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ovi Nur Feri

NIM :1323101025

Jenjang : S-1

Jurusan : Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Penerimaan Diri Santri Putra Yang Terkena Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah

Manyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 20 Maret 2020

Yang menyatakan,



Ovi Nur Feri
NIM. 1323101025

LAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENERIMAAN DIRI SANTRI PUTRA YANG TERKENA
PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS JAWA TENGAH**

yang disusun oleh Saudara: **Ovi Nur Feri**, NIM. 1323101025, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

Nurma Ali Ridwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

26 - 1 - 2021

Dekan,

Abdul Basit, M.Ag.
19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami arahkan, telaah, serta mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama surat ini kami kirimkan naskah skripsi milik :

Nama : Ovi Nur Feri
NIM. : 1323101025
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul :Penerimaan Diri Santri Putra Yang Terkena Penyakit Scabies
di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah

Dengan ini kami memohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat diuji munaqosyahkan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Desember 2020
Pembimbing,



Nur Azizah, M. Si.,
NIP. 198101172008012010

MOTTO

Barang siapa bersungguh-sungguh maka akan mendapatkannya”
“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila
kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allahlah hendaknya
kamu berharap”

(QS. Al Insyiroh : 6 -8)



**PENERIMAAN DIRI SANTRI PUTRA YANG TERKENA
PENYAKIT *SCABIES* DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM
BANYUMAS JAWA TENGAH**

**Ovi Nur Feri
Nim: 1323101025**

ABSTRAK

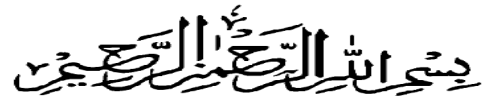
Pesantren adalah lembaga pendidikan yang di bawah bimbingan Kyai atau Ustadz menyediakan fasilitas pesantren sebagai tempat tinggal bersama dan tempat belajar santri. Kebanyakan santri yang terkena Penyakit Scabies adalah santri baru yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan, karena ketidaktahuan akan kehidupan di pesantren akan membuat mereka terhindar dari kesehatan, seperti mandi bersama, berganti pakaian, menggunakan handuk bersama dan santri baru lainnya yang dapat menyebabkan penularan Penyakit Scabies. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerimaan Diri Sepuluh Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala obyektif yang terjadi di lokasi tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dalam Teknik Analisis Data yaitu data *Reduction* (reduksi data), data display (penyajian data), *concluding drawing/ verivication* dan yang terakhir uji keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawa: 1. Penerimaan Diri Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas bahwa santri yang terkena *scabies* tersebut merasa mengalami efek dari perawatan tersebut. Seperti adanya dorongan yang kuat dari para santri senior, diingatkan untuk menjaga kebersihan dan tentunya di motivasi untuk terus bersabar, ikhtiyar dan memasrahkan diri serta berfikiran positif akan segera sembuh. Santri yang terkena *scabies* tersebut bahwa fenomena yang di rasakan santri adalah rasa bangga bahwa dengan terkena *scabies* tersebut ia merasa lebih bisa di sebut santri. 2. Mengenai *Scabies* di kalangan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, a) *scabies* sebagai sebuah ujian yang harus di lewati. b) Kehadiran tersebut dimaknai sebagai proses penyerapan ilmu dengan mudah. c) Kepasrahan merupakan tindakan terakhir yang di ambil oleh santri. d) Sikap tawakal setelah berjuang mencari obat. e) Metode memunculkan maqomat. f) Identifikasi awal masuknya ilmu dan. g) Bersifat mistikal.

Kata Kunci : *Penerimaan, Santri dan Scabies*

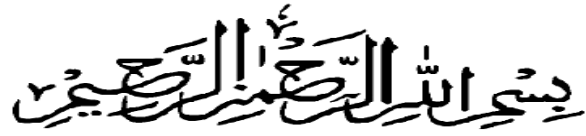
PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur kepada Allah azawajala dan bahagia yang begitu mendalam kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberikan arti dalam perjalanan hidupku:

1. Kepada Ayah saya Bpk. Suratno, Ibu saya Ibu Suhati, Saudara Kembar saya (Ovi Nur Fera), dan adik saya (Nur Satrio Purwo) yang senantiasa selalu mendoakan, selalu memberikan kasih sayang, dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya.
2. Kepada Nur Azizah, M. Si., dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan hidup untuk beliau.
3. Kepada teman-teman terdekat Tuti Oktaviani, Kengkeng Vebriadi, Arif Nasrullah, Muhammad Amir Musthofa, Dika Anggit Purnomo, serta teman-teman kos merah atas motivasi yang di berikan.
4. Kepada Teman-teman alumnus SMK Muhammadiyah Somagede atas motivasi yang di berikan.
5. Kepada Teman-teman almamater BKI 2013 atas persahabatan yang telah dibangun dan perjuangan yang tak kenal lelah di Kampus IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Segala puji bagi Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penerimaan Diri Santri Putra Yang Terkena Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial. Skripsi ini diselesaikan tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenalkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan hidup untuk beliau.
4. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, ustad dan para santri yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah atas ilmu yang telah diberikan.
6. Ayah dan ibu atas segala dukungan moral maupun materilnya, semoga Allah selalu merahmati beliau berdua.

7. Ovi Nur Fera atas segala dukungan materilnya dan motivasi, semoga Allah selalu memberikan rizki yang berlimpah.
8. Tuti Oktaviani, Kengkeng Vebriadi, Arif Nasrullah, Muhammad Amir Musthofa, Dika Anggit Purnomo, serta teman-teman kos merah atas motivasi yang di berikan.
9. Teman-teman SMK Muhammadiyah Somagede atas motivasi yang di berikan.
10. Teman-teman BKI 2013 atas persahabatan yang telah dibangun.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan dalam tulisan ini.

Tidak ada kata yang dapat peneliti sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali seberkas do'a semoga amal baiknya mendapat ridho dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Amiin

Purwokerto, 15 Maret 2020

Yang menyatakan,



Ovi Nur Fera

Nim. 1323101025

LAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penerimaan Diri	11
1. Pengertian Penerimaan Diri	11
2. Ciri Penerimaan Diri	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	17
4. Aspek-aspek Penerimaan Diri	20
5. Pengaruh Penerimaan Diri	22
6. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri	23
7. Tanda-tanda Penerimaan Diri	23
B. Gambaran Umum <i>Scabies</i>	24
1. Definisi <i>Scabies</i>	24
2. Etiologi	24
3. Epidemiologi	25

4. Cara penularan	25
5. Patogenesis.....	26
6. Gambaran Klinis	26
7. Histopatologis <i>Scabies</i>	27
8. Imunologi <i>Scabies</i>	27
9. Diagnosis.....	27
10. Klasifikasi.....	28
11. Pengobatan	29
12. Kriteria Sembuh.....	29
C. <i>Scabies</i> di Pondok Pesantren	30
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	30
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	32
3. Tipologi Pondok Pesantren	33
4. Definisi Santri	35
5. Fungsi Pondok Pesantren	37
6. <i>Scabies</i> di Pondok Pesantren.....	38
7. Penyebab adanya Skabies dan Penyebarannya di Pesantren.....	39
8. Cara pencegahan dan penanganan Skabies di Pesantren	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Obyek dan Subjek Penelitian.....	44
D. Data Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Metode Analisis Data	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	56
1. Profil Pondok Pesantren Miftahussalam	56
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahussalam	56
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahussalam.....	57
4. Profil Pendiri Dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas	57
5. Dewan Pengajar (Ustadz dan Ustadzah) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas	58
6. Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas	59

7. Sarana prasarana.....	59
B. Penyajian Data.....	60
C. Analisis Data	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Observasi
2. Lampiran 2 Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3 Foto aktivitas Subjek
4. Lampiran 4 Data Siswa Anak Berkebutuhan Khusus
5. Lampiran 5 Jadwal Pelajaran dan Data Guru
6. Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
7. Lampiran 7 Blangko Bimbingan
8. Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Seminar
9. Lampiran 9 Daftar Hadir Seminar
10. Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
11. Lampiran 11 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
12. Lampiran 12 Berita Acara Mengikuti Kegiatan Munaqosyah
13. Lampiran 13 Sertifikat Opak
14. Lampiran 14 Sertifikat BTA/PPI
15. Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
16. Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
17. Lampiran 17 Sertifikat Komputer
18. Lampiran 18 Sertifikat PPL
19. Lampiran 19 Sertifikat KKN
20. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang menyediakan sarana prasarana seperti asrama atau Pondok (pemandokan), sebagai suatu tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri dibawah naungan dan bimbingan Kyai atau Uztad. Pesantren adalah suatu tempat berkumpul dan menetap dimana para santri dapat memperoleh pembelajaran-pembelajaran Agama Islam.¹

Asrama atau pondok yang disediakan untuk para santri ini merupakan ciri spesifik yang membedakan sebuah pesantren dengan sistem pendidikan yang lain. Tinggal di Pesantren merupakan suatu kebijakan atau peraturan dari yayasan tersebut, ada yang diwajibkan langsung masuk pada saat pertama kali mendaftar atau pada saat memasuki MA atau SMA.² Misalnya di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Samarinda tidak diwajibkan untuk tinggal di Pesantren sehingga tidak ditentukan pada usia berapa saja boleh untuk tinggal di Pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Kausar Al akbar Medan, diwajibkan tinggal di Pesantren pada saat pertama kali mendaftar memasukinya yaitu mulai dari MTs atau SMP, sampai lulus pendidikan sekolah. Kehidupan para siswa/santri akan penuh tantangan dan perjuangan selama belajar di Pesantren, tidak menutup kemungkinan juga akan penuh dengan kesulitan. Mulai dari kesulitan akademik, finansial, sosiokultural, lingkungan sosial dan sebagainya, kesulitan-kesulitan siswa/santri tersebut akan terasa ketika sudah mulai pembelajaran karena jauh dari keluarga atau berasal jauh dari luar kota. Oleh karena itu di Pesantren setiap siswa/santri harus memiliki “keuletan” jasmani rohani, mental maupun fisiknya. Keuletan jasmani rohani akan membuat siswa/santri siap dan berani menghadapi segala

¹Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2007), tp. hlm

²Dewi Rahmatika, “Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 20

tantangan dan kesulitan serta tidak mudah putus asa.³ Untuk menghadapi hal tersebut perlu adanya memupuk keuletan, maka hendaknya seluruh kesulitan lebih baik jika dipandang bukan sebagai sesuatu yang rumit akan tetapi sebagai tantangan yang harus dilewati dan dihadapi dengan hati lapang.⁴

Penyakit di Pondok Pesantren lebih sering kita jumpai pada santri. Biasanya penyakit yang sering muncul ialah *scabies* atau penyakit kulit yang di sebabkan oleh *scabieivar hominis*. Perbedaan tempat, kultur, budaya, bahasa dan faktor lainnya tentulah dapat merubah sikap santri, termasuk karena menderita penyakit *scabies* tersebut. Terutama soal merawat diri dan bagaimana sikapnya terhadap lingkungan, yang sejatinya menuntut untuk lebih bersikap dewasa dan mandiri. Apalagi jika seorang santri menemui kendala seperti pola makan yang berbeda dengan di rumah dulu, tingkat sanitasi air, kebersihan atau bahkan menemui kondisi sakit serta cara pengobatan terhadap penyakitnya.

Scabies merupakan penyakit kulit yang bisa menular dan bersifat *zoonosis*. Penyakit tersebut disebabkan oleh bakteri *Sarcoptes scabiei*.⁵ Penyakit ini sangat umum terjadi di kalangan siswa/santri, terutama di daerah yang hewan dan manusia sangat erat kaitannya dengan bersih, lahan kritis, kekurangan air bersih, kemiskinan, sanitasi yang buruk dan status gizi. Biasanya penularan *scabies* terjadi melalui kontak langsung, bisa juga karena menggunakan barang yang sama tanpa dibersihkan terlebih dahulu. Akibat menempelnya bakteri *Sarcoptes scabies* dapat menyebabkan rasa gatal yang hebat, hingga infeksi kulit lainnya seperti eritema, papula, dan vesikula muncul tanpa pengobatan segera, hingga terjadi kerusakan kulit yang lebih parah, bahkan pada kasus yang parah bisa mengakibatkan kematian hewan (50-100%).

Laporan di dunia menyatakan bahwa ada sebanyak 300 juta orang per tahun yang terserang *scabies*. Diagnosis *scabies* bisa diketahui dengan melihat gejala-gejala yang timbul dan dikonfirmasi dengan ditemukannya

³Dewi Rahmatika, "Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta", hlm. 21

⁴ KiFudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

⁵ Alexander, *Scabies: Arthropods and Human Skin*, (New York: Springer-Verlag, 1984), hlm. 227-292

telur, feses dan bakteri lapisan kulit penderita. Selain itu, dapat juga dideteksi keberadaan tempat berkembang biaknya di bawah kulit dengan melakukan uji tinta, bisa juga menggunakan minyak mineral atau uji *flourescencetetracycline*. Pengembangan pembuatan vaksin *scabies* juga masih mengalami kendala karena minimnya bahan yang di gunakan untuk membuatnya. Dalam perkembangan penyakit tersebut menuntut Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan melibatkan diantaranya dokter hewan, dokter manusia, para penyuluh dan petugas karantina termasuk para peneliti untuk terjun lebih dalam lagi karena tersebut diduga tertular oleh hewan ternak atau hewan peliharaan. Dengan demikian untuk mencegah penyebaran *scabies* semakin meluas dan bisa meminimalkan kasus-kasus *scabies beraneka ragam* baik pada ternak maupun manusia terutama di daerah endemik maka perlu diperhatikan faktor-faktor di atas.

Berjangkitnya penyakit *scabies* yang ditularkan oleh kutu *sarcoptes* ini diketahui dari acara pengobatan massal yang digelar Pangkalan Udara (lanud) Wirasaba Gilapangan Garuda Manunggal Lanud, kemarin. Pengobatan massal digelar dalam rangka HUT TNI AU ke-67 yang melibatkan sejumlah pihak. “kasus penyakit *scabies* banyak sekali kami temui, kususnya para santri yang mengikuti pengobatan massal. Ini seharusnya segera ditangani Dinas Kesehatan”, kata dr. Gunawan, petugas medis dari RSUD GOETENG Taruna di brata, yang diterjunkan dalam acara pengobatan gratis tersebut.⁶

Menurut Dr. Gunawan, puluhan pasien penderita *scabies* diantaranya sudah tergolong parah. Dikarenakan, bagian tubuh yang terserang penyakit ini tidak hanya di bagian tangan dan kaki, tapi sudah kebagian perut, dada, punggung, alat vital atau alat kelamin baik laki-laki, maupun wanita dan bagian tubuh lainnya. “bahkan, ada pasien yang sekujur tubuhnya terkena *scabies*”, katanya. Dia mengakui, penyakit *scabies* yang endemik ini tidak tergolong penyakit yang membahayakan. Penyakit ini ditularkan melalui hewan ke manusia atau bisa juga antar manusia. Cara penularannya adalah dengan kontak kulit. Namun jika dibiarkan, penyakit ini akan mengganggu

⁶Dewi Mardiani, *Banyak Warga dan Santri Terserang Scabies*, (Purbalingga, tp, 2013), hlm.

aktivitas sehari-hari, bahkan bisa merusak penampilan pada kulit. Pengobatannya harus menyeluruh dan ke seluruh penghuni rumah penderita.⁷

Scabies (*theitch*, guduk, budukan, gatal agogo) disebabkan oleh penyakit kulit yang teinfeksi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei*, *varhominis* dan produknya. Gejala utama penyakit ini biasanya penderita akan mengalami gatal-gatal di malam hari. *Scabies* disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, jarang mandi, jarang berganti pakaian, pemakaian handuk yang masih basah dan melakukan hubungan seksual. Penyakit ini biasanya terjadi di asrama, panti asuhan, penjara atau daerah pedesaan yang kurang kebersihan.⁸

Fenomena penyakit *scabies* terutama terjadi pada mahasiswa baru yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren, karena santri yang kurang memahami kehidupan pesantren akan membuat santri tersebut lepas dari kesehatan, mandi bersama, berganti pakaian dan menggunakan handuk bersama, dll. Hal ini dapat menyebabkan infeksi luka yang dapat menularkan penyakit *scabies*.

Aderson dalam Sugiarti berpendapat Makna penerimaan diri adalah telah berhasil menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Menerima diri sendiri juga berarti menemukan karakter sendiri dan dasar kerendahan hati serta integritas.⁹ Perkembangan psikologis dan sosial seseorang dimulai sejak lahir hingga meninggal. Selama proses tumbuh kembang tersebut, tiap individu juga pasti akan mempelajari berbagai macam pengalaman dalam masa kehidupannya, baik itu kehidupan pribadi, keluarga, ataupun kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Semua itu ada dan akan semakin berkembang karena masing-masing individu memiliki tahapan pembelajaran dalam setiap proses kehidupannya. Hal tersebut diantaranya

⁷Dewi Mardiani, *Banyak Warga dan Santri Terserang Scabies*,..... hlm. 1

⁸Sukar Shaleh, *Majalah Kedokteran Indonesia: Scabies*, 1997, tp. hlm

⁹L. Sugiarti, "Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 11

yang dapat membentuk kepribadiannya, terutama konsep diri serta penerimaan diri.¹⁰

Dunia Pesantren bagi peneliti begitu menarik untuk diteliti lebih jauh. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa Pesantren begitu menarik diteliti yaitu, *pertama*, Pesantren merupakan institusi pendidikan yang *indigenous* yang dimiliki Indonesia, *kedua*, merupakan lembaga pendidikan tertua, *ketiga*, sistem pengajarannya menggunakan metode yang holistik dan *keempat*, menanamkan keikhlasan, memiliki prinsip keberkahan serta menerima segala macam cobaan. Dari keunikan itulah kadang kita langsung menuju pada pemikiran tentang santri dan penyakit yang sering mereka derita di Pesantren yaitu *scabies*.

Sebab keadaan pondok tersebut yang tentunya sering menimbulkan sebuah penyakit. Tidak aneh memang jika santri selalu di kaitkan dengan sebuah penyakit, sebab bukan rahasia umum lagi bahwa mereka hidup dalam satu lokal dengan tempat yang sederhana lagi seadanya. Sehingga potensi terkena penyakit sangatlah rentan, terutama penyakit kulit seperti *scabies*. Namun penyakit tersebut malah seperti menjadi sahabat yang tentu tidak bisa dimusuhi. Dimana pun tempatnya atau sebagus apapun Pondok Pesantrenya penyakit ini menjadi tidak terpisahkan dengan para santri, terutama bagi santri baru. maka dari itu peneliti rasa harus ada studi kasus terkait fenomena penyakit skabies yang ada pada santri tersebut, munculnya penyakit tersebut bisa murni hanya karena kondisi lingkungan yang kotor, tidak adanya pola kebersihan para santri atau ada hal lain yang menyertainya. Sehingga penyakit tersebut begitu lekat dengan santri, bahkan ada anekdot belum disebut santri jika belum terkena penyakit tersebut.

Pondok Pesantren Miftahussalam berdiri sejak tanggal 17 Januari 1976 atau 15 Muharram 1396. Adapun pendiri PONPES Miftahussalam ini adalah Bpk. H.O.S. Notosuwiryo (pensiunan pegawai agama Kabupaten Banyumas). Pondok Pesantren Miftahussalam memiliki jumlah keseluruhan 496 santri, di antaranya 150 santriwan dan 346 santriwati. Di antara jumlah

¹⁰Dyah NailaHusniyati, "Pengaruh konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (*street Children*) di RPSA Kota Semarang",*Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 14

santri-santri tersebut bahwa di Pondok Pesantren Miftahussalam terdapat 10 santri putra yang mengalami atau terkena penyakit *scabies* di bagian tubuhnya, yaitu di sela-sela jari tangan, lengan tangan, paha, sela-sela bokong dan sekitar kemaluan yang di mana sudah parah. Kategori parah yang dimaksud adalah sampai keluar nanah pada bagian-bagian yang terkena *scabies*. Kebanyakan diantara mereka yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam adalah santri-santri yang baru pertama kali masuk pondok pesantren, tidak pula yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam pun masih ada yang terkena penyakit *scabies*.¹¹

Salah satu hal yang menarik ialah saat *scabies* tersebut menyerang santri serta upaya mereka dalam menerima penyakitnya tersebut. Cara perawatan mereka dengan kesibukan ibadah dan mengaji, termasuk mengapa mereka begitu menikmati mitos bahwa tidak disebut santri ketika mereka tidak terkena *scabies* tersebut. Santri dapat mengetahui bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit kulit yang biasanya disebut gudik dan penyakit tersebut bukan merupakan penyakit anak pesantren saja, melainkan umum. Terutama pada penduduk yang padat dan kumuh.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian atau riset dengan judul “Penerimaan Diri Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah”.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan arti dan sekaligus menghindari kesalahan pengertian dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan penegasan beberapa istilah, yaitu:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah ekspresi bahagia dan puas dengan realitas diri sendiri. Penerimaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa

¹¹Observasi pada tanggal 19 Desember 2019

puas terhadap diri sendiri dan kemampuan. Di samping itu, individu yang menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah gambaran sikap sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam.

2. *Scabies*

Scabies (*theitch*, gudik, budukan, gatal agogo) adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan alergi terhadap *Sarcoptes scabiei*, varhominis dan produknya. Gejala utamanya adalah gatal malam hari, lesi kulit berupa terowongan, papula, vesikula, dan lain-lain, terutama di tempat yang memiliki kutikula tipis, seperti jari tangan, pergelangan tangan, siku luar (siku), ketiak, ketiak, dan area pusar. Alat kelamin luar pria, areola, telapak kaki dan telapak kaki.¹³

Scabies yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyakit gudik di sekitar tubuh yang sedang dirasakan oleh sepuluh santri di Pondok Pesantren Miftahussalam.

3. Santri Pondok Pesantren Miftahussalam

Santri adalah Orang yang tinggal di pesantren sedang belajar agama di pesantren. Istilah santri hanya terdapat di pesantren, yang merupakan wujud santri yang mendambakan ilmu yang dimiliki oleh kyai yang sangat ingin memimpin pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan keberadaan Kyai dan Pesantren.¹⁴

Pondok Pesantren Miftahussalam merupakan suatu lembaga pendidikan di Banyumas, Jawa Tengah yang Menyediakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal bersama dan tempat belajar mahasiswa dibawah bimbingan Kyai atau Ustadz. Pesantren merupakan tempat para santri untuk belajar mata kuliah agama Islam, sekaligus tempat berkumpul dan tinggal selama di pesantren.¹⁵ Santri Pondok Pesantren Miftahussalam yang

¹²J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), hlm. 450

¹³Rosdiana Safar, *Parasitologi Kedokteran: Protozologi, Etimologi, Helminologi*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), tp. hlm

¹⁴M. Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm. 22-23

¹⁵Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2007), tp. hlm

dimaksud dalam penelitian ini adalah sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* di sekitar tubuhnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Cara Penerimaan Diri Sepuluh Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jawa Tengah?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerimaan Diri Sepuluh Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* dan mendeskripsikan lebih jauh mengenai fenomena *Scabies* santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu konseling khususnya di bidang bimbingan konseling Islam, yang berkaitan dengan penerimaan diri sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* atau gudik.

2. Manfaat praktis

Memberikan gambaran latar belakang secara mendalam khususnya mengenai penerimaan diri sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* atau gudik.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bagian apa dari penelitian yang telah diteliti dan bagian apa yang belum diungkap, maka diperlukan kajian terdahulu atau literatur review untuk menentukan fokus penelitian yang dikaji, antara lain:

Literatur pertama, Dyah Naila Husniyati, menjelaskan pada skripsinya bahwa Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri, koefisien korelasi 0,599, taraf

signifikansi 5%, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dalam RPSA Kota Semarang, anak jalanan memiliki konsep diri tinggi (50%) dan sedang (50%). Oleh karena itu, saran yang diberikan kepada RPSA adalah untuk lebih meningkatkan pelayanan terutama dalam hal bimbingan dan pelayanan keperawatan atau bantuan psikologis dan sosial. Bagi anak jalanan tentunya dapat mengembangkan diri lebih jauh dengan dukungan keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁶

Literatur ke dua, Fatihul Mufidatu Z, menjelaskan bahwa Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, yang menggunakan pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ini adalah remaja putra dan putri dengan keluarga orang tua tiri.¹⁷

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kedua subjek dengan keluarga ayah tiri menjijikkan terhadap keluarga ayah tiri, penerimaan diri mereka berbeda. Satu subjek memiliki rasa penerimaan diri yang baik, sedangkan subjek lainnya kurang memiliki rasa penerimaan diri. Perbedaan penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin subjek. Pada saat yang sama, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan kedua objek tersebut tidak sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain dukungan sosial, berpikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, kesuksesan, ekspektasi realistis dan tekanan berat..

Literatur ke tiga, Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti,¹⁸ dalam skripsinya menjelaskan bahwa Penderita skizofrenia biasanya menjalani tes realitas kecacatan, meskipun sudah memasuki tahap disabilitas, mereka terpisah dari lingkungan sosial, sehingga masih enggan berinteraksi dengan orang lain dan tidak dapat meningkatkan kemampuannya. Namun peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa sisa penderita skizofrenia yang

¹⁶Dyah Naila Husniyati, "Pengaruh konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (*street Children*) di RPSA Kota Semarang", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 7

¹⁷Fatihul Mufidatu Z, "Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 13

¹⁸Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", *Jurnal Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, tanpa tahun), hlm. 139

dapat melahirkan dan dapat bersosialisasi dengan baik, yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap diri sendiri dan penyakitnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan diri pasien skizofrenia yang tersisa, meskipun mereka berada di bawah tekanan besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Objek penelitian adalah ODS residual dan berada pada kelompok umur dewasa (20-40). Dari hasil penelitian diketahui bahwa subjek yang mengalami skizofrenia residual dianggap produktif dan aktif dalam lingkungan sosial karena dapat menerima diri sendiri walaupun kualitas penerimaan tiap subjek berbeda..

Dengan melihat hasil kajian sebelumnya, dapat diketahui bahwa memang sudah ada penelitian yang mengkaji tentang penerimaan diri, namun objek, subjek, judul dan pembahasannya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian atau riset ini secara khusus mengkaji tentang penerimaan diri sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jawa Tengah.

Sedangkan penelitian Dyah Naila Husniyati Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri anak jalanan di lingkungan RPSA Kota Semarang. Penelitian Fatihul Mufidatu Zahro bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri remaja dengan orang tua tiri dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja dengan orang tua tiri, sedangkan penelitian Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti bertujuan untuk memahami penerimaan diri terhadap skizofrenia residual.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami proposal penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasannya. Proposal penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab setiap bab akan dibagi menjadi sub bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Literatur Review, Sistematis Penelitian.

Bab II berisi tentang kajian teori yang di dalamnya terdiri dari pemahaman dan kajian tentang: *Pertama*, Penerimaan diri yang terdiri, pengertian penerimaan diri, ciri penerimaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, pengaruh penerimaan diri, kondisi yang dapat mempengaruhi pembentukan penerimaan diri dan tanda-tanda penerimaan diri. *Kedua* Gambaran Umum *Scabies*, yang berisi definisi *scabies* (etiologi dan epidemiologi), cara penularan, gambaran klinis, histopatologis *scabies*, imunologi *scabies*, diagnosis, klasifikasi, pengobatan dan kriteria sembuh. *Ketiga*: *Scabies* di Pondok Pesantren yang berisi pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, definisi santri, fungsi pondok pesantren, *scabies* di pondok pesantren, penyebab adanya *scabies* dan penyebarannya di pesantren, cara pencegahan dan penanganan *scabies* di pesantren.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yaitu: 1) Jenis Penelitian, 2) Lokasi Penelitian, 3) Objek dan Subjek Penelitian, 4) Data Penelitian, 5) Teknik Pengumpulan Data; Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, 6) Teknik Analisis Data

Bab IV berisi tentang gambaran umum subjek penelitian (penderita yang terkena penyakit *scabies*), penyajian data dan analisis data mengenai Penerimaan Diri Sepuluh Santri yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian untuk bagian akhir adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan merupakan sikap seseorang yang bisa menerima orang lain dengan keseluruhan, tanpa disertai persyaratan apapun penilaian. Penerimaan tidak hanya menerima semua kelakuan yang baik melainkan menerima kelakuan yang merupakan ungkapan dari sikap negatif terhadap saudara, orang tua atau lainnya.¹⁹ Menurut Jersild Penerimaan diri (individu) merupakan bentuk kemauan untuk menerima pencapaian fisik, mental, sosial, dan diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan diri sendiri.²⁰

Menurut Rogers penerimaan diri adalah dasar bagi setiap individu untuk mendapatkan kenyataan hidup, semua pengalaman-pengalamannya, baik maupun buruk seseorang membutuhkan situasi yang menghormati dan menghargai tanpa adanya persyaratan. Situasi ini bisa tercapai jika seseorang merasa diterima apa adanya tanpa ada penilaian atau persyaratan tertentu.²¹

Sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus kalau penerimaan ini didasarkan pada pujian diberikan kepada orang untuk mengukur kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang, sebuah ungkapan yang realistis terhadap keterbatasan dan sebuah rasa kepuasan tersendiri yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya.²²

¹⁹Nuriakhotimah, "Penerimaan Ibu yang memiliki Anak Tunarungu", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2013), hlm. 39

²⁰Endah Meilinda, "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda", *Jurnal Psikologi Vol. 1 no. 1*, (Samarinda: BINDO, 2013), hlm. 13

²¹Ika Suwaji, "Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Anak *Slowleaner*", *Jurnal Psikologi vol. 3, no. 3*, 2014), hlm. 285

²²Laurensa Puji Noviani, "Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja (Studi Deskriptif Pada Remaja Kelas VIII di SMP Karitas Ngaklik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial", *Skripsi*, (Yogyakarta: Univeritas Sanata Dharma, 2016), hlm. 11

Penerimaan diri (Individu) ini akan mencapai titik terendah individu selama rentang kehidupannya dimasa remaja, begitu juga dengan adanya hubungan keluarga dan sosial untuk mencapai titik terendah individu tersebut. Proses menerima diri tentunya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan cepat, melainkan memerlukan tahapan-tahapan tersendiri yang amat berat dan panjang serta relatif lama. Dibaratkan seperti sedang rapat yang dimana didalamnya terjadi perdebatan untuk mengapai suatu kata mufakat atau sepakat atau menerima. Perbedaan itulah yang sering terjadi dan eding perdebatan tidak selalu berjalan lancar dikarekan untuk menyatukan pedambat Individu atau oranglain sangatlah susah. Terkadangmemerlukan penundaan rapat sehingga memakan waktu berhari-hari dalam penyelesaian perbedaan pendapat.

Sama seperti contoh lain kalau ada seseorang yang tiba-tiba harus kehilangan kemampuan mobilitasnya. Di dalam dirinya penuh penolakan psikis yang pada awalnya sulit untuk dipahami. Ada perasaan yang timbul berupa: perasam bingung, peraasaan panik, perasaan khawatir, perasaan malu, perasaan putus asa dan lain-lain sebagainya. Reaksi-reaksi tersebut menunjukkan bahwa indifidu tersebut belum bisa dimaknai sudah bisa berdamai atau menerima dengan realitas yang ada. Perlu waktu yang lama bagi individu untuk berproses sampai pada ending induvidu tersebut bisa menerima kenyataan yang ada.²³

Penerimaan diri biasanya mengaikan atau berhalusinasi dengan adanya kemampuan individu dalam psikologis yang dimiliki seseorang, kemudian akan menunjukkan kualitas diri yang bisa menerima apa yang ada. Hal ini berarti bahwa penerimaan diri tersebut harus diarahkan kepada seluruh kemampuan diri (Individu) yang mendukung perwujudan diri seseorang secara utuh. Hal ini sama seperti pendapat dari Schult mengenai penerimaan diri. Schult menyatakan bahwa penerimaan diri akan terbentuk dari hasil tinjauan pada seluruh kemauan diri.²⁴

²³Sri SetyaMurtiKatiwi, "Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Gangguan Mental di Kelurahan Tritihkulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 21-22

²⁴Dewi Masyitah, "Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke", *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 19

Penerimaan diri (Individu) merupakan kemampuan yang ada untuk mendapatkan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri (Individu). Sikap penerimaan diri inilah yang dapat dilakukan secara realistis, akan tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan yang realistis biasanya ditandai dengan adanya kemampuan diri untuk memandang segi kelemahan dan kelebihan diri secara objektif. Sedangkan sikap dari penerimaan diri yang tidak realistis seringkali ada tanda-tanda bahwa upaya seseorang untuk menilai diri secara berlebih-lebihan terhadap dirinya sendiri selalu mencoba untuk menekan kelemahankemudian selalu menghindari perilaku yang buruk dari dalam dirinya, seperti contoh dia tidak bisa menerima bahwa ada pengalaman traumatis masa lalu.²⁵

Seseorang yang mampu menerima dirinya maka dia pasti bisa menghargai tentang sumber daya yang ada pada dirinya, semua itu tergambar lewat atau dengan caramenghargai kepada dirinya sendiri (tidak Zhalim), diri sendiri selalu percaya akan norma-norma, kepercayaan serta keyakinan yang ada pada diri sendiri dan juga mempunyai pandangan yang luas realistis tentang keterbatasan tanpa menimbulkan tindakan yang menolak diri. Penerimaan diri merupakan kesadaran individu untuk menerima, mengenal dan menghargai potensi-potensi yang ada pada dirinya.²⁶

Penerimaan diri (Individu) ini merupakan sikap atau langkah-langkah memiliki untuk menghargai diri sendiri (Individu) secara tinggi terhadap apa yang dia kerjakan, atau lawannya, tidak bersikap pesimis terhadap diri sendiri (selalu percaya bahwa diri sendiri pasti bisa). Penerimaan diri ini terkait dengan tiga hal, yaitu:

- a. Kerelaan untuk Bersedia untuk terbuka atau mengungkapkan gagasan orang lain untuk mencerminkan perasaan dan reaksi mereka.

Penerimaan diri ini pada dasarnya dibangun dari pemahaman bahwa diri kita bisa diterima oleh orang lain. Jika orang lain tersebut

²⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 205.

²⁶ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 20.

memandang jika diri kita berharga, maka kita pun akan memandang berharga juga.

b. Kesehatan psikologis diri.

Orang yang sehat menurut psikologis akan selalu memandang bahwa dirinya disenangi, dirinya mampu, dirinya berharga dan dirinya selalu diterima oleh orang lain.

c. Penerimaan terhadap orang lain.

Orang yang selalu menerima bahwa diri ini biasanya lebih bisa menerima dari pada orang lain. Jika kita berpikir secara positif kepada diri sendiri, maka kita pun akan berpikir positif terhadap orang lain juga.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami yang dimaksud dengan penerimaan diri sepuluh santri adalah penerimaan secara nyata baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh sepuluh santri tanpa menuntut batas kemauan yang dimiliki.

2. Ciri Penerimaan Diri

Penerimaan diri ini seringkali cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Jahnsen David ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut:

a. Menerima diri sendiri dengan apa adanya.

Konsep ini menyatakan bahwa memahami diri biasanya ditandai dengan perasaan yang tulus dari hati dan menerima dengan jujur sampai menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung kapasitas pada pemikiran terkait intelektual dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya sajak mengenal terhadap dirinya melainkan juga harus menyadari kenyataan pada dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri selalu akan berjalan beriringan (satu paket) semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

Jika individu ingin menerima atau menerima diri mereka sendiri, mereka harus dapat lebih menghargai diri mereka sendiri dan dapat

²⁷ Supratiknya, *Komunikasi Antar pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 84-85.

mengatakan kepada orang lain bahwa mereka harus dapat menerima dan menghormati diri mereka sendiri.

- b. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila ia memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap dalam merespon lingkungan biasanya muncul sikap terhadap diri seseorang. Seseorang yang mendapatkan sikap yang sesuai dengan pemikirannya maka dia biasanya akan merasakan kesenangan dari lingkungannya, ia sendiri cenderung akan menerima dirinya. Tidak pernah menolak diri sendiri merupakan suatu sikap yang sudah biasa, semua itu terwujud dengan tidak menyesali diri sendiri, siapakah kita dulu dan sekarang, tak peduli masalah lalu yang sudah terjadi, tidak akan pernah membenci diri sendiri dan selalu jujur pada diri sendiri.

Jadi Salah satu alasan sulitnya seseorang menerima kelebihanya terkadang karena merasa sangat ingin mendapatkan lebih banyak dalam hal ini dan menginginkan lebih banyak dalam hal lain. Kelemahannya adalah kemampuan untuk benar-benar mengharapkan lebih dari situasi yang sebenarnya, tetapi sebenarnya tidak demikian. Oleh karena itu, biasanya yang diinginkan lebih baik adalah membelanjakan lebih sedikit. Kekurangan ini seringkali menimbulkan stigma dan rasa tidak aman.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus mencintai diri sendiri, tanpa dicintai dan dihargai oleh orang lain

Yaitu orang yang bisa mengenali diri sendiri atau orang lain dan memiliki pengaturan diri yang baik cenderung bisa menerima dirinya sendiri dan melihat dirinya seperti apa yang dilihat orang lain dalam dirinya. Individu cenderung mengenal dirinya sendiri dan menerima dirinya, karena sebenarnya individu tersebut perlu untuk disayangi. Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan, memaafkan kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai segala sesuatu yang telah dicapai dan dicapai untuk membangun kekuatan diri sendiri yang kuat dan berarti menghormati pikiran, tubuh dan jiwa yang terbesar.

Menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan juga bisa membuat menjadi lebih kuat dalam mengatasi kelemahan. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab dalam hidup ini, semua ciptaan Tuhan adalah sempurna. Menghadapi kelemahan yang tak terpecahkan, tidak perlu merasa sedih untuk diri sendiri. Kelemahan ini memberi kesempatan untuk melihat apa yang bisa dilakukan daripada berfokus pada apa yang tidak lagi dilakukan..²⁸

- d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Individu dengan konsep diri yang stabil akan selalu melihat dirinya sendiri dan tidak mudah untuk berubah. Dengan konsep diri yang tidak stabil, seseorang terkadang memandang dirinya secara positif, namun terkadang secara negatif. Melihat diri sendiri secara positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran, kata, dan gambar konstruktif untuk mendorong perkembangan pemikiran. Berpikir positif akan membawa kebahagiaan, kegembiraan, kesehatan dan kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Tidak peduli apa harapan ide sendiri, berpikir positif akan mewujudkannya. Pikiran positif juga merupakan sikap psikologis, mengharapkan hasil yang baik.

Menurut Brooks dan Emmart, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:²⁹

- a. Merasa bahwa dia mampu mengatasi permasalahan.

Pemahaman ini berarti bisa menyelesaikan masalah obyektif yang ada di hadapannya.

- b. Merasa bahwa dia setara dengan orang lain.

Orang tidak dilahirkan dengan pengetahuan dan kekayaan, atau setiap orang dilahirkan dengan itu. Pengetahuan dan kekayaan diperoleh dari proses belajar dan bekerja seumur hidup, tidak langsung.

²⁸Alin Riwayati, "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memasuki Masa Lansia", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2010) hlm. 19

²⁹<http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/>. Didownload tanggal 07 Juni 2019

Pemahaman ini membuatnya tidak lagi merasa lebih atau kurang dengan orang-orang di sekitarnya.

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa jika dia mendapat *reward* atau pujian, maka dia tidak akan malu dengan pujian orang lain, atau *reward* itu harus diberikan kepada individu berdasarkan hasil pekerjaan sebelumnya.

- d. Merasa bahwa dia mampu memperbaiki dirinya.

Kemampuan untuk merefleksikan perilaku dianggap kurang.

- e. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Dapat dilihat atau dipahami dari uraian di atas bahwa orang yang dapat menerima dirinya memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu dapat menerima dirinya apa adanya, dapat menerima kelemahan dan kelebihannya, serta yakin dapat mencintai diri sendiri dan menghormati orang lain daripada merasakannya. Merupakan orang yang paling sempurna di antara yang lain, dan sangat yakin bahwa dia dapat membawa hal-hal yang bermanfaat dan bermanfaat bagi orang lain.

Tanda-tanda penerimaan diri diantaranya yaitu:

- a. Seseorang dapat menerima situasi ini, dan memiliki apresiasi yang realistis terhadap sumber daya yang dimilikinya, dan penghargaan atas kegunaannya
- b. Seseorang mampu menerima, memahami diri sendiri dan menghargai potensinya, sadari kekurangan diri tanpa menyesal.
- c. Seseorang mampu memiliki rasa penerimaan diri merupakan salah satu bentuk spontanitas dan tanggung jawab diri. Jika hal-hal di luar kendali maka akan menerima kemanusiaan dengan alih-alih menyalahkan diri sendiri.³⁰
- d. Tidak pernah menganggap bahwa dirinya selalu aneh atau abnormal dan tidak pernah menganggap orang lain menolak dirinya.

³⁰ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, hlm. 20.

- e. Menganggap bahwa dirinya selalu berharga sebagai manusia, setara dengan orang lain.
- f. Tidak menyalahkan atas kebebasan dalam dirinya atau mengingkari kelebihanannya.³¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri menurut Hurlock, adalah sebagai berikut:³²

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri.

Hal ini terjadi karena adanya peluang bagi seseorang untuk mengenali kemampuannya sendiri dan ketidak mampuannya sendiri. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak hanya mengandalkan kemampuan berpikir dan kesempatan untuk menemukan jati diri, ini berarti semakin banyak orang yang dapat memahami dirinya sendiri, maka akan semakin menerima dirinya. Oleh karena itu jika ingin mengenal diri sendiri silahkan tentukan dulu siapa diri kita, jika sudah mengetahui siapa, maka orang lain akan mengenal diri kita.

- b. Adanya hal yang realistik.

Jika seorang individu dapat menemukan dirinya dan ekspektasinya melalui penyesuaian dan pemahaman terhadap kemampuannya, maka akan terjadi adaptasi ulang, maka ia akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai ekspektasi, yang akan meningkatkan kepuasan, yang merupakan bagian penting dari penerimaan diri..

- c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan.

Kalaupun dia (individu) memiliki ekspektasi yang jelas, jika lingkungan sekitarnya tidak memberikan peluang atau bahkan hambatan, maka ekspektasi personal tersebut akan terpenuhi dengan baik..

- d. Sikap-sikap anggota masyarakat disekitarnya yang menyenangkan.

Tidak setiap anggota masyarakat dapat merasa nyaman, karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prasangka

³¹ Dyah Naila Husniyati, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (*Street Children*) di RPSA Kota Semarang, *Skripsi*, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2009. hlm. 25

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 21-23

muncul karena penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan.

- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat.

Akan menciptakan orang yang bisa bekerja dan merasa bahagia. Ini terjadi karena kehidupan orang tersebut tidak memiliki beban emosional.

- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Jika kegagalan pribadi akan menimbulkan penolakan diri, maka kesuksesan pribadi akan mengarah pada penerimaan diri, begitu pula sebaliknya.

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan bekerja dengan baik, yang mengarah pada penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik..

- h. Adanya perspektif diri yang luas.

Perspektif luas ini diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Dalam hal ini, usia dan pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan cara pandangnya sendiri.

- i. Pola asuh dimasa kecil yang baik.

Seorang anak yang selama ini diasuh secara demokratis akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang menghargai dirinya sendiri, dan metode pengasuhannya telah berhasil dengan baik dalam merawatnya dan akan selalu membawa hal-hal yang baik.

- j. Konsep diri yang stabil.

Seseorang yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan kesulitan untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain karena dia sangat kontradiktif dengan dirinya sendiri.

Ada faktor lain yang biasanya menghambat penerimaan diri, seperti konsep diri yang negatif, keterbukaan dan kurangnya pemahaman tentang perasaan yang sebenarnya, kurang percaya diri, dan rendah diri.

Bastaman mengutarakan sudut pandang lainnya, melibatkan beberapa aspek yang menentukan keberhasilan transisi seseorang dari kehidupan yang tidak berarti menuju kehidupan yang bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah:³³

a. Pemahaman diri.

Untuk meningkatkan kesadaran akan situasi diri saat ini, dan sangat berharap untuk melakukan perubahan untuk memperbaiki situasi tersebut.

b. Makna hidup.

Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang adalah tujuan hidup yang harus dicapai dan dipandu oleh aktivitasnya.

c. Perubahan sikap.

Mengubah diri menjadi lebih positif dan lebih cepat dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah.

d. Keikatan diri.

Merupakan komitmen pribadi terhadap definisi kehidupan. Komitmen yang kuat akan membawa kehidupan yang lebih bermakna dan lebih dalam.

e. Kegiatan terarah.

Upaya sadar yang dilakukan dalam bentuk mengembangkan ketegangan pribadi yang positif dan menggunakan hubungan antar individu untuk mencapai tujuan hidup.

f. Dukungan sosial.

Dukungan sosial semacam ini diberikan kepada seseorang atau banyak orang yang akrab atau dapat dipercaya dan siap membantu saat dibutuhkan.³⁴

4. Aspek-aspek Penerimaan Diri

³³Bastaman, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 24-25

³⁴Dyah Naila Husniyati, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang, *Skripsi*, hlm. 27-28.

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, menurut Jersild ada macam-macam aspek penerimaan diri, diantaranya sebagai berikut:

a. Pemikiran mengenai diri dan penampilan

Individu lebih berfikir realistik tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus sempurna, melainkan individu tersebut harus bisa berbuat sesuatu dan berbicara tentang keadaan dirinya dengan baik.

b. Sikap terhadap kekurangan dan kekuatan dari diri sendiri dan orang lain.

Individu yang mampu menerima penerimaan diri dari segi kekurangan dan kelebihan akan bisa memandang bahwa kelemahan dan kekuatannya yang ada pada dirinya kan lebih baik daripada orang yang tidak memiliki penerimaan diri sama sekali.

c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan ini merupakan perasaan yang diwujudkan melalui sikap bahwa individu tersebut tidak bisa menerima diri dan selalu menunggu penilaian yang realistik atas dirinya sendiri.

d. Respons terhadap penolakan dan kritikan dari diri sendiri (Individu) dan orang lain.

Individu ini selalu bisa menerima akan kritikan dari siapapun husunya dirinya sendiri (Individu) dan semua itu dijadikan sebagai hikmah dalam kehidupannya yang sedang di jalankan.

e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*

Individu ini mampu menerima dan mempertahankan harapan dalam dirinya dengan selalai maksimal dan memiliki keinginan yang sangat besar meskipun keinginannya tak mungkin akan digapai atau dicapai, sebab itu individu tersebut sudah memprediksi sehingga dia tidak akan merasa kecewa saat keinginannya tak tercapai karena penerimaan diri (Individu) ketika sudah dipasrahkan dan dipercayai bahwa ketika ada usaha maka hasilnya akan mengikuti sesuai harapannya.

f. Penerimaan diri (Individu) dan penerimaan orang lain

Jika seseorang bisa menyukai dirinya sendiri, maka kemungkinan (pribadinya) akan memungkinkannya untuk menyukai orang lain. Hubungan timbal balik ini membuktikan bahwa individu merasa percaya untuk memasuki lingkungan sosial.³⁵

g. Penerimaan diri (Individu), menuruti kehendak dan menonjolkan diri

Menerima diri sendiri (individu) dan menaati diri sendiri adalah dua karakteristik yang berbeda. Jika seseorang bisa menerima dirinya sendiri, bukan berarti ia akan memanjakan dirinya sendiri. Namun, ia (individu) akan menerima keinginannya dan tidak akan mengambil hak yang bukan miliknya untuk mendapatkan posisi yang diinginkannya. Individu dengan penerimaan diri ini akan menghormati harapan orang lain dan bereaksi dengan bijak. Tetapi dia berada dalam posisi terbaik untuk berpikir, merasakan, dan membuat pilihan. Itu tidak hanya akan memperkuat perkataan orang lain.

h. Penerimaan diri (Individu), secara spontanitas dan menikmati hidup

Orang dengan rasa penerimaan diri (individu) biasanya lebih leluasa dalam menikmati berbagai hal dalam hidupnya..

i. Aspek moral penerimaan diri (Individu)

Aspek moral penerimaan diri biasanya memiliki karakter, ia dengan jujur menerima bahwa dirinya (individu) akan menjadi apa dirinya (individu) dan menerima apa yang ia (individu) tidak suka berpura-pura menjalani hidupnya sendiri. Orang ini selalu terbuka dan selalu mengakui bahwa dia adalah orang yang tidak harus memanipulasi dirinya dan orang lain dalam situasi yang bermasalah, cemas, ragu-ragu dan tidak pasti.

j. Sikap terhadap penerimaan diri (Individu)

Menerima diri sendiri (individu) sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena orang yang dapat menerima banyak aspek kehidupan mungkin memiliki keraguan dan kesulitan dalam menghargai orang lain

³⁵Yeni Kukuh Herminingsih dan Yumei Astutik, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar", *Jurnal Psikologi Tabularasa Vol. 08, No. 02*, (Malang: Universitas Merdeka Malang 2010), hlm. 718

dalam hidupnya. Hal ini sebagai pembelajaran untuk dapat menerima diri sendiri.

5. Pengaruh Penerimaan Diri

Menurut Hurlock, pengaruh penerimaan diri terbagi menjadi dua bagian yaitu pengaruh terhadap pengaturan diri dan pengaruh pada adaptasi sosial. Untuk penjelasan pengaruh penerimaan diri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh pada penyesuaian diri.

Orang yang menerima dirinya sendiri akan dengan mudah menerima segala kelebihan dan kekurangan keberadaannya. Dia bisa mengenali kekuatan dan kelemahannya. Salah satu ciri pengaturan diri adalah kemampuan untuk menggali kemampuan yang ada. Dengan mengeksplorasi kemampuannya sendiri, seseorang dapat menerima kekuatannya dan terus memaksimalkan kekuatannya dan meminimalkan kelemahannya.

Orang yang menerima diri sendiri dapat menerima kritik dari orang lain karena dia menyadari bahwa tidak ada yang sempurna. Saat dikritik, orang tersebut akan berusaha memperbaiki kekurangannya. Penerimaan diri dapat mendorong seseorang untuk mengatasi masalah dalam hidup dan diterima oleh orang lain. Seseorang yang menerima dirinya sendiri tidak merasa bahwa dirinya adalah orang lain. Dia akan puas dengan dirinya sendiri. Dia akan meningkatkan kualitasnya dan meminimalkan kekurangannya.

b. Pengaruh pada penyesuaian sosial.

Penerimaan diri disertai dengan penerimaan orang lain. Mereka yang menerima dirinya sendiri akan merasa terhubung dan aman dengan orang lain, serta menunjukkan empati. Akibatnya, karena perasaan yang tidak tepat dan perasaan rendah diri, dia dapat membuat penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada orang yang mengarahkan diri sendiri.

Orang yang bisa menerima dirinya sendiri mentolerir orang lain dan memaafkan kelemahan mereka sendiri. Toleransi dengan orang lain sering kali disertai dengan keinginan untuk membantu orang lain. Tidak

hanya orang yang berorientasi pada diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain atas kelemahan mereka, mereka juga akan membantu mereka yang membutuhkan. Semakin banyak orang menerima, semakin baik mereka menerima orang lain.³⁶

6. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri (Individu)

Beberapakondisi yang mengarah pada pembentukan penerimaan diri. Kondisi tersebut adalah:

- a) Bebas dari hambatan lingkungan.
- b) Kondisi emosi diri yang menyenangkan.
- c) Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik.
- d) Adanya pemahaman diri.
- e) Harapan-harapan realistis.
- f) Sikap lingkungan sosial yang menyenangkan.
- g) Frekuensi keberhasilan.
- h) Perspektif diri.

7. Tanda-tanda Penerimaan Diri

Santrock mengatakan bahwa ada tanda-tanda penerimaan diri adalah sebagai berikut:³⁷

a. Menerima Diri dan Memiliki Penghargaan

Individu yang menerima dirinya sendiri biasanya memiliki penghargaan yang realistis atas sumber daya yang mereka miliki dan menghargai nilai atau kegunaannya. Dia percaya pada aturan dan keyakinannya sendiri, bukan budak pendapat orang lain. Dia juga memiliki pandangan realistis tentang keterbatasannya tanpa menyebabkan aliansi rasional atau penyangkalan diri.

- b. Individu yang menerima keberadaannya mengetahui dan menghargai kekayaan (potensinya) dan bebas mengikuti perkembangannya. Mereka sadar akan kekurangannya tanpa harus terus menerus menyesal.

³⁶ Dyah Naila Husniyati, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang, *Skripsi*, hlm. 27-28.

³⁷John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.

- c. Ciri yang terlihat dari orang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mereka (individu) menerima kualitas manusia tanpa menyalahkan diri sendiri jika terjadi sesuatu di luar kendali.

B. Gambaran Umum *Scabies*

1. Definisi *Scabies*

Scabies merupakan suatu penyakit kulit yang biasanya disebabkan adanya infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes Scabiei* varian hominis dan produknya pada tubuh.³⁸ Di Indonesia *scabies* sering disebut kudis, orang jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang sunda menyebutnya *budug*.³⁹ *Scabies* adalah penyakit zoonosis yang menyerang kulit, dapat mengenai semua golongan di seluruh dunia yang disebabkan oleh tungau (kutu atau mite) *Sarcoptes Scabies*.⁴⁰

2. Etiologi

Penyebabnya atau timbulnya penyakit *scabies* ini sudah dikenal sejak dulu, kurang lebih dari 100 tahun silam sebagai infestasi tungau yang (*Acarusscabiei*) atau pada manusia disebut *Sarcoptes Scabiei* varian *hominis*. *Sarcoptes Scabiei* termasuk *filum Arthropoda*, kelas *Arachnida*, *ordo Acarina*, *super famili Sarcoptes*.

Secara morfologi penyakit *scabies* biasanya berbentuk oval dan gepeng, untuk warnanya *scabies* berwarna putih kotor, transulen dengan bagian punggung lebih lonjong dibandingkan perut, tidak berwarna, yang betina berukuran 300-350 mikron, sedangkan untuk ukuran yang jantan berkisaran berukuran 150-200 mikron. Ketika sudah stadium dewasa mempunyai 4 kaki. Daritelur sampai menjadi dewasa berlangsung selama satu bulan. *Sarcoptes Scabiei* betina mempunyai bulu cambuk pada

³⁸A. Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua. (Jakarta: Fkui, 2017), hlm. 7

³⁹Cak Moki, *Skabies: Kulit Gatal Bikin Sebal*, Diakses 14 Desember 2019

⁴⁰Al-Falakh, *Scabies*, <http://alfalakh.blogspot.com/2009/04/skabies.html>. Diakses tanggal 30 Desember, 2019

pasangan kaki ke-3 dan ke-4. Sedangkan pada yang jantan bulu cambuk pada pasangan kaki ke-3 saja.⁴¹

3. Epidemiologi

Ada banyak faktor penyebab penyakit scabies, antara lain faktor sosial ekonomi yang rendah, perawatan tubuh yang kurang memadai, kebersihan yang buruk, sering berganti-ganti pasangan seksual, kesalahan diagnosis, serta perkembangan populasi dan ekologi. Selain itu, ada faktor lain yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit melalui pakaian, tempat tidur, atau barang lain saat tidur di tempat tidur atau di satu lokasi. Ia mengatakan cara penularan ini biasanya dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: kontak langsung, seperti bersalaman, tidur bersama, dan kontak seksual dengan penderita koreng. Kontak tidak langsung, seperti melalui pakaian yang dipinjam pasien, handuk yang digunakan bersama, seprai yang digunakan, dan bantal bantal.⁴²

4. Cara penularan *scabies*

Penularan *scabies* pada umumnya melalui *Sarcoptes Scabiei* betina yang sudah dibuahi oleh larva. Dikenal pula *Sarcoptes Scabieivar. Animalis* yang kadang-kadang menulari manusia.⁴³ Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kebersihan tempat tinggal seseorang dan lingkungan tempat tinggalnya, atau pada banyak orang yang tinggal di tempat yang relatif sempit dan lembab. Penularan perih terjadi ketika orang tidur bersama di ranjang yang sama di lingkungan keluarga, sekolah yang menyediakan fasilitas asrama dan asrama, serta fasilitas kesehatan yang digunakan masyarakat luas digunakan bersama dengan fasilitas umum lainnya. Ini juga berlaku di lingkungan padat penduduk.⁴⁴

5. Patogenesis

Gatal terjadi karena sensitisasi sekresi tungau dan kotoran, dan membutuhkan waktu sekitar satu bulan setelah infeksi. Saat ini, penyakit

⁴¹T. Iskandar, Masalah *Scabies* Pada Hewan dan Manusia Serta Penangulangannya, (*Wartazoa*, Vol. 10, No. 1 thn 2000), hlm. 28-34

⁴²A. Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua. (Jakarta: FKUI, 2017), hlm. 8

⁴³A. Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*,..... hlm. 8-9

⁴⁴H. Kartika, Scabies, <http://henykartikawordpres.com/2008/02/24/scabies>. Diakses tanggal 10 Januari 2020

kulit mirip dengan dermatitis, dan ditemukan papula, lecet, urtikaria, dll. Goresan, korosi, pengelupasan (lepuh dan pendarahan pada epidermis), pengerasan kulit (cairan tubuh kering pada permukaan kulit) dan infeksi sekunder dapat terjadi.⁴⁵

6. Gambaran Klinis

Keluhan pertama yang dirasakan penderita adalah rasa gatal terutama pada malam hari (*pruritusnoktural*) atau bila cuaca panas serta pasien berkeringat.

Menurut Al Falakh diagnosa dapat ditegakkan dengan menentukan 2 dari 4 tanda di bawah ini:⁴⁶

- a. *Pruritusnoktural* yaitu gatal pada malam hari karena aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas.
- b. Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam keluarga biasanya seluruh anggota keluarga, perkampungan yang padat penduduknya, sebagian tetangga yang berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Dikenal dengan *hiposensitisasi* yang seluruh anggota keluarganya terkena.
- c. Adanya *kunikulus* (terowongan) pada tempat-tempat yang dicurigai berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata 1cm, pada ujung terowongan ditemukan *papula* (tonjolan padat) atau *vesikel* (kantong cairan). Jika ada infeksi sekunder, timbul *poli morf* (gelembung leukosit).
- d. Menemukan tungau merupakan hal yang paling *diagnostig*. Dapat ditemukan satu atau lebih stadium hidup tungau ini.

Gatal yang hebat terutama pada malam hari sebelum tidur Adanya tanda: *papula* (bintil), *pustula* (bintil bernanah), *ekskoriasi* (bekas garukan), bekas-bekas lesi yang berwarna hitam.⁴⁷

7. Histopatologis *Scabies*

⁴⁵A. Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua. (Jakarta: FKUI, 2017), hlm. 9

⁴⁶Al-Falakh, *Scabies*, <http://alfalakh.blogspot.com/2009/04/skabies.html>. Diakses tanggal 30 Desember 2019

⁴⁷T. Sudirman, "Scabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatan", (*Majalah Kesehatan Damianus*, Vol. 5, No. 3. September 2006), hlm. 10

Gambaran histopatologis menunjukkan bahwa terowongan pada *scabies* terletak pada stratum *korneum* dimana tungau betina akan tampak pada bagian ujung terowongan di bagian *stratum Malphigi*. Kelainan yang tampak berupa proses inflamasi ringan serta edema lapisan *Malphigi* dan sedikit infiltrasi perivaskular.⁴⁸

8. Imunologi *Scabies*

Infestasi pertama *scabies* akan menimbulkan gejala klinis setelah satu bulan kemudian. Tetapi yang telah mengalami infestasi sebelumnya, gejala klinis dapat timbul dalam waktu 24 jam. Hal ini terjadi karena pada infestasi ulang telah ada sensitisasi dalam tubuh pasien terhadap tungau dan produknya yang antigen dan mendapat respons dari sistem imun tubuh.⁴⁹

9. Diagnosis

Diagnosis penyakit *scabies* sampai saat ini masih menjadi masalah dalam dermatologi. Penetapan diagnosa *scabies* berdasarkan riwayat gatal terutama pada malam hari dan adanya anggota keluarga yang sakit seperti penderita (ini menunjukkan adanya penularan). Pemeriksaan fisik yang penting adalah dengan melihat bentuk tonjolan kulit yang gatal dan area penyebarannya. Untuk memastikan diagnosa *scabies* adalah dengan pemeriksaan mikroskop untuk melihat ada tidaknya kutu *Sarcoptes Scabiei* atau telurnya.⁵⁰

10. Klasifikasi

Menurut Sudirman *scabies* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵¹

a. *Scabies* pada orang bersih (*Scabiesin Theclean*)

Tipe ini sering ditemukan bersamaan dengan penyakit menular lain. Ditandai dengan gejala minimal dan sukar ditemukan terowongan. Kutu biasanya menghilang akibat mandi secara teratur.

b. *Scabies* pada bayi dan anak kecil

⁴⁸T. Sudirman, “*Scabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatan*”,..... hlm. 10

⁴⁹T. Sudirman, “*Scabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatan*”,..... hlm. 11

⁵⁰Cak Moki, Skabies: *Kulit Gatal Bikin Sebal*, Diakses 14 Februari 2020

⁵¹T. Sudirman, “*Scabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatan*”,..... hlm. 12

Gambaran klinis tidak khas, terowongan sulit ditemukan namun vesikel lebih banyak, dapat mengenai seluruh tubuh, termasuk kepala, leher, telapak tangan, telapak kaki.

c. *Scabies noduler (Nodular Scabies)*

Lesi berupa nodulcoklat kemerahan yang gatal pada daerah tertutup. Nodul dapat bertahan beberapa bulan hingga beberapa tahun walaupun telah diberikan obat anti *Scabies*.

d. *Scabiesinognito*

Scabies akibat pengobatan dengan menggunakan kortikosteroid topikal atau sistemik. Pemberian obat ini hanya dapat memperbaiki gejala klinik (rasa gatal) tapi penyakitnya tetap ada dan tetap menular.

e. *Scabies yang ditularkan oleh hewan (Animaltransmitted Scabies)*

Gejala ringan, rasa gatal kurang, tidak timbul terowongan, lesi terutama terdapat pada tempat-tempat kontak, dapat sembuh sendiri bila menjauhi hewan tersebut dan mandi yang bersih.

f. *Scabies krustosa (crustes scabies/scabies keratorik)*

Tipe ini jarang terjadi, namun bila ditemui kasus ini dan terjadi keterlambatan diagnosis maka kondisi ini akan sangat menular.

g. *Scabies terbaring di tempat tidur (Bedridden)*

Penderita penyakit kronis dan orang tua yang terpaksa harus terbaring di tempat tidur dapat menderita *scabies* yang lesinya terbatas.

h. *Scabies yang disertai penyakit menular seksual yang lain*

Apabila ada *scabies* di daerah genital perlu dicari kemungkinan penyakit menular seksual yang lain, dimulai dengan pemeriksaan biakan atau gonore dan pemeriksaan serologi untuk sifilis.

i. *Scabies dan Acquired Immuno deficiency Syndrome (AIDS)*

Ditemukan *scabies* atipik dan pneumonia pada seorang penderita.

j. *Scabies dishidrosiform*

Jenis ini ditandai oleh lesi berupa kelompok vesikel dan pustulapada tangan dan kaki yang sering berulang dan selalu sembuh dengan obat antiscabies.

11. Pengobatan

Menurut Al-Falakh syarat obat yang ideal adalah:⁵²

- a. Harus efektif terhadap semua stadium tungau
- b. Harus tidak menimbulkan iritasi ataupun *toksik*
- c. Tidak berbau, kotor dan merusak warna pakaian
- d. Mudah diperoleh dan murah harganya

Cara pengobatannya adalah seluruh anggota keluarga harus diobati termasuk penderita yang hiposensitisasi.⁵³

12. Kriteria Sembuh

Dengan memperhatikan pemilihan dan cara pakai obat serta cara pengobatannya dan menghilangkan faktor predisposisi (antara lain personal hygiene) maka penyakit ini dapat diberantas dan memberi prognosis yang baik.⁵⁴

C. *Scabies* di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua (Islam) di Indonesia yang keberadaannya masih diakui dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat khususnya di Indonesia. Namun peran dan tanggung jawab pesantren saat ini sangat terbatas karena pengelolaannya fleksibel karena dikelola secara mandiri.⁵⁵

Secara historis, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara lokal oleh masyarakat Indonesia. Karena Pondok Pesantren sebenarnya merupakan produk budaya atau produk khas masyarakat Indonesia, mereka menyadari sepenuhnya pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat yang tumbuh secara alami dan alami. Tidak peduli tradisi dan sistem apa yang diadopsi, tidak akan

⁵²Al-Falakh, *Scabies*, <http://alfalakh.blogspot.com/2009/04/skabies.html>. Diakses tanggal 30 Desember 2019

⁵³Al-Falakh, *Scabies*, <http://alfalakh.blogspot.com/2009/04/skabies.html>. Diakses tanggal 30 Desember 2019

⁵⁴Al-Falakh, *Scabies*, <http://alfalakh.blogspot.com/2009/04/skabies.html>. Diakses tanggal 30 Desember 2019

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi aksara, 2016), hlm. 149.

mempengaruhi model unik (unik), dan telah mengakar dalam masyarakat, bertahan dan berkembang.

Secara kharfiyah kata Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu Pondok dan Pesantren. Istilah dari Pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam Pesantren Indonesia, khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhanayang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan istilah Pesantren secaraetimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat para santri bertempat tinggal.⁵⁶ Jadi dapat di pahami bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat tinggal bagi para santri-santri.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan bernuansa keIslaman yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “*indogenous*” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelum yaitu dari pendidikan hindu dan budha sebelum kedatangan Islam.⁵⁷ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.⁵⁸

Selain itu Pondok Pesantren dapat diartikan pula sebagai salah satu bentuk Indigenous Cultural atau wujud dari kebudayaan yang sangat asli bangsa Indonesia. Sebab, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan pola kyai yang menjadi sakral, santri yang merupak pendatang (Nginap) dan asrama (tempat tinggal) telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, terkhususnya di pulau Jawa ini. Lebih lanjut lagi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan

⁵⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), hlm 80.

⁵⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras Komplek PolriGoeok Blok D 2 No. 186, 2009), hlm, 1.

⁵⁸ Choirul Fuadi, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), hlm, 28.

telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila sang pakar pendidikan sekelas KI Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan bahwa model pendidikan yang ada di Pondok Pesantren sebagai model pendidikan nasional yang ada di Indonesia.

Pondok Pesantren yang dianggap ideal adalah Pondok Pesantren yang mampu berinovasi merubah polah fikir masrakat terkait jika alumni Pondok Pesantren biasanya tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran dan kritik yang paling utama adalah mental dari santri-santri, mental santri dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.⁵⁹ Jadi ketika santri yang mukum (alumni) bisa mewujukan harapan dari masrakat.

Ada dua pendapat mengenai sejarah dan asal mula sistem lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pendapat pertama menilai bahwa asal mula pendapat tersebut berasal dari tradisi hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa asal mula lembaga pendidikan Pondok Pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di masrakat arab itu sendiri.⁶⁰

Dari uraian yang sudah dipaparkan penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang ada di Indoesia hususnya di pulau jawa dengan sistem tempat berasrama buat tempat tinggal santri-santri (Nginep) kemudian yang mengelolah kiyai (lidership).

2. Sejarah Pondok Pesantren

Ketika melihat historis Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren tumbuh serta berkembang dengan sendirinya di lingkungan masyarakat indonesia yang dipimpin oleh Kyai. Sejak negeri kita dijajah oleh orang-orang barat (yang selalu beraga Kristen), ulama-ulama kita bersikap *noncooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non kompromi terhadap mereka

⁵⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*,....., hlm, 88.

⁶⁰ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Tranwancana Offset, 2006), hlm, 21.

dalam bidang agama Pondok pesantren.⁶¹ Dari segi kultur ulama Islam pada saat itu berusaha menghindari tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Oleh sebab itu pada masa penjajahan Pondok Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mengembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajah. Jadi, di dalam Pondok Pesantren tersebut tertanam patriotism di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai siapa yang petama pendiri Pesantren pertama kali di Indonesia. sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pertama Pesantren di Jawa. Sementara itu, Said dan Affar, sebagaimana dikutip oleh Mujamil, menyatakan bahwa Sunan Ampel Atau Raden Rahmat sebagai pendiri peratama di Kembang Kunig Surabaya. Dari berbagai pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidiri pesntren pertama kali adalah syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan alasan bahwa beliau adalah penyebar Islam pertama kali di Jawa yang melakukan akulturasi kebudayaan dan merupakan peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya Pesantren.⁶²

3. Tipologi Pondok Pesantren

Secara umum tipologi Pondok Pesantren dikategorikan menjadi dua yaitu: Pondok Pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Khalafiyah untuk penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan Pondok Pesantren yang dari awal berdiri masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik dari kurikulum maupun metode pengajarannya. Dari bahan ajar yang meliputi ilmu-ilmu agama Islam di dalamnya, kemudian pengaplikasiannya menggunakan sistem pengajaran dengan

⁶¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2008), hlm. 229-230.

⁶² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren, Konstruksi Teoritik Dan Praktek Pengelolaan Perubahan,.....*, hlm. 117-118.

berpatokan pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab-kitab Kuning), sesuai dengan tingkat kemampuan para santri.⁶³

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Sedangkan Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem Madrasah satu Sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada Pondok Pesantren yang klasikal dengan berjenjang.⁶⁴

Sedangkan Pesantren (*kholaf*), menurut Muhammad Idris Jauhari masih dibagi lagi menjadi dua pola yaitu:

a. Pola Integrasi (*Integrative Design*)

Pesantren dengan pola ini merupakan Pesantren system pendidikannya diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan sekolah. Hal ini memberikan pengertian, bahwa kedua sistem tersebut disatukan, digabung, atau dipadukan secara harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi suatu sistem yang benar-benar unik.

b. Pola Konvergensi (*Convergentive Design*)

Dalam pola ini, sistem pendidikan Pesantren dikonvergensi dengan sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya sistem pendidikan sekolah dikonvergensi dengan sistem Pesantren. Ini mempunyai arti, bahwa kedua sistem pendidikan tersebut diarahkan ke satu titik pertemuan dan kemudian dilaksanakan bersama-sama, tanpa menghilangkan unsur dan cirinya masing-masing.

Pola konvergensi inilah yang banyak dilakukan Pesantren pada saat ini, antara lain dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA atau bahkan SD, SLTP, SMU atau SMK dan Perguruan Tinggi, di mana kurikulum dan sistem pendidikannya mengacu pada system sekolah/madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah, kemudian dikonvergensi dengan tradisi-tradisi Pesantren. Bahkan akhir-akhir

⁶³Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), hlm. 10.

⁶⁴Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren....*, hlm. 10.

ini, sedang menjamur sekolah yang menyebut dirinya sekolah unggulan, yang melaksanakan pola konvergensi, antara lain berupa “Sekolah yang diasramakan” ataupun *Boarding School*.⁶⁵

Secara faktual ada beberapa tipe Pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren tradisional

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan sistem “halaqah” (Perkumpulan) yang dilaksanakan dimasjid atau surau, Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh Pondoknya.

b. Pondok Pesantren modern

Pondok Pesantren ini merupakan pengembangan tipe Pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelaskelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandungan dan wetonan, namun secara reguler sistem sekolah terus dikembangkan.

⁶⁵ Zuhri, *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 201-102.

bahkan pendidikan ketrampilanpun yang diaplikasikan menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.⁶⁶

4. Definisi Santri

Istilah santri hanya terdapat di Pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah Pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan Pesantren.⁶⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di Pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:⁶⁸

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus Pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut penulis, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah Pesantren dan menetap dalam Pondok Pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam.

Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di Pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.⁶⁹

b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan

⁶⁶ Bahri M Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm, 13-15.

⁶⁷ M. Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm. 22-23

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 51-52

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*,..... hlm. 51

jalan menetap di dalam Pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di Pesantren.⁷⁰

Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar Pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di Pesantren.

Sebuah Pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam Pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.⁷¹

5. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi Pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pada dasarnya fungsi utama Pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah. Dari waktu ke waktu fungsi Pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Azyumardi Azra menyebut ada tiga fungsi utama Pesantren, yaitu 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, 2) pemeliharaan tradisi Islam dan 3) reproduksi ulama.

Selama ini sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal berupa pesantren (pesantren, pesantren, dan perguruan tinggi). Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah yang hanya mengajarkan ilmu agama. Petani juga berperan sebagai lembaga

⁷⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*,..... hlm. 52

⁷¹M. Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm. 23

solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari semua lapisan masyarakat dalam komunitas Muslim dan memberi mereka layanan yang sama, terlepas dari tingkat sosial ekonomi mereka.⁷²

6. *Scabies* di Pondok Pesantren

Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di Pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya *scabies*.⁷³ *Scabies* kurang diperhatikan oleh para santri di Pondok Pesantren. Mereka percaya bahwa menjaga kebersihan diri saja sudah cukup, dan tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan karena beberapa penyakit kulit seperti luka, terutama penyakit kulit yang biasanya disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di dalam kamar, berganti pakaian. Dan barang-barang pribadi (seperti sisir dan handuk). Juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan kebersihan pribadi.⁷⁴

Prevalensi penyakit *scabies* di Negara maju tahun 2008 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi penyakit *scabies* di Negara berkembang yang hanya 6-27% atau prevalensi penyakit *scabies* di Indonesia sebesar 4,60-12,95% saja.⁷⁵

Berdasarkan data yang terdapat di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011, kejadian *scabies* di 20 puskesmas menunjukkan bahwa kejadian terbanyak terdapat di daerah Cilacap dengan jumlah 46,8% kasus dan urutan kedua terbanyak adalah di daerah Bukateja dengan jumlah 34,2% kasus dan urutan ketiga terbanyak terdapat di daerah Semarang dengan jumlah 19% kasus.⁷⁶

Data di Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama tahun 2011, jumlah santri Pondok Pesantren di 33

⁷² Sulthon Masyhud dan Moh, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren...*, hlm. 90-91.

⁷³ Intan Pratama NP, Dhega Anindita Wibowo, dkk, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang", *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 05, No. 04 Oktober 2016, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 1066

⁷⁴ Intan Pratama NP, Dhega Anindita Wibowo, dkk, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri Dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang",..... hlm. 1066

⁷⁵ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/158/jtptunimus-gdl-mulinatusa-7884-2-babi.pdf> di Donwload pada tanggal 19 April 2020

⁷⁶ <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/158/jtptunimus-gdl-mulinatusa-7884-2-babi.pdf> di Donwload pada tanggal 19 April 2020

Provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 Pondok Pesantren, sedangkan penyakit menular yang sering ditemukan di Pondok Pesantren adalah tuberkulosis paru, infeksi saluran pernafasan atas, diare dan penyakit kulit. Penyakit ini mudah menular dan banyak faktor yang membantu penyebarannya antara lain, *hygiene* individu yang jelek dan lingkungan yang tidak sehat, pada umumnya penyakit *scabies* menyerang pada individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, Pesantren, lembaga permasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat dan rumah jompo.⁷⁷

7. Penyebab adanya *Scabies* dan Penyebarannya di Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan tingkat kepadatan hunian yang tinggi. Kondisi pondok pesantren yang kurang terawat, sanitasi yang buruk, ruangan terlalu lembab, dan kurangnya sinar matahari langsung menyebabkan tingginya kejadian koreng di pesantren. Sebagian besar santri yang terkena scores adalah mahasiswa baru yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, sehingga santri tersebut masih sering mandi, berganti pakaian, handuk, dan lain-lain secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan infeksi scores. Sariawan juga dapat menyebar secara langsung (kontak kulit), seperti berjabat tangan, tidur bersama, dan menyebar melalui hubungan seksual.

Penularan tidak langsung (melalui benda), seperti pakaian, handuk, seprai, bantal, dan selimut. Selain itu, *scabies* dapat berkembang dalam kondisi kebersihan pribadi yang buruk, lingkungan yang tidak higienis, dan kepadatan populasi yang tinggi. Penyebaran sariawan di pesantren juga menimpa santri putri, namun sebagian besar santri putra. Santri laki-laki memelihara kebiasaan buruk kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Misalnya kebiasaan menggantungkan pakaian pada pintu lemari, menumpuk pakaian kotor, makan dan minum bersama di dalam wadah, kebiasaan menggunakan pakaian, handuk, selimut, bantal, bantal, sabun, sikat gigi, kopyah dan sisir secara berurutan, Kebiasaan tidur tidak teratur, jarang membersihkan tempat tidur, membersihkan lingkungan kabin hanya

⁷⁷<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/158/jtptunimus-gdl-mulinatusa-7884-2-babi.pdf> di Donwload pada tanggal 19 April 2020

seminggu sekali, dan kebiasaan tidur yang berdampingan antara satu santri dengan santri lainnya.

Zulfah menilai salah satu penyebab terjadinya scabies adalah sanitasi yang buruk dan dapat menyerang masyarakat secara berkelompok, tinggal di asrama, kamp militer, rumah tahanan dan pesantren atau panti asuhan, serta tempat yang lembab dan tidak berjemur. Menurut Notobroto dalam Sriyanti, faktor-faktor yang berperan dalam penyakit kulit adalah kondisi sosial ekonomi yang buruk, personal hygiene yang buruk, lingkungan yang tidak higienis dan perilaku yang tidak sehat.⁷⁸

8. Cara pencegahan dan penanganan *Scabies* di Pesantren

Scabies adalah penyakit kulit yang menyebar dengan cepat tersebut dapat menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, bila sudah terinfeksi, mungkin kita bisa mencegahnya, atau segera mengambil tindakan dan mengikuti beberapa tips agar *Scabies* tidak lagi menyebar. Dengan tidak menggunakan alas tidur, tidak mencuci pakaian dengan teman, dan tidak meminjam alat sholat dan baju (apalagi dengan teman yang terinfeksi kudis) untuk melakukan hal-hal kecil. Pengobatan nyeri telah diterapkan, tetapi sejauh ini, pilihan obat yang paling tepat.

Salep sulfur 5% -10% telah digunakan selama seabad dan efeknya luar biasa. Pasta belerang terdiri dari campuran belerang dan petrolatum atau mentega dingin. Campuran tersebut digunakan secara topikal selama tiga malam di malam hari. Efek samping dari penggunaan sulfur yaitu dapat menyebabkan iritasi kulit, kekotoran dan bau yang tidak sedap sehingga perlu digunakan secara berulang-ulang agar disukai oleh pasien. Jadi sekarang saya tidak lagi menggunakan salep belerang.⁷⁹

Pencegahan *scabies* pada manusia dengan menghindari kontak langsung dengan pasien dan mencegah pasien berbagi properti. Pakaian, handuk dan barang lain yang digunakan oleh pasien harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Dianjurkan untuk menyetrika pakaian dan barang-

⁷⁸ Majematang Mading, Ira Indriaty P.B.Sopi. Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia. Tahun 2013. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang. hlm. 11.

⁷⁹ Tias Pramesti Griana, *Scabies*: penyebab, penanganan dan pencegahannya, Jurnal ElHayah Vol. 4, No. 1 (September 2014), hlm. 42.

barang pada pakaian sebelum digunakan, dan mengganti seprai pasien sesering mungkin, hingga tiga hari. Dianjurkan untuk meletakkan barang-barang yang tidak bisa dicuci dengan air (bantal, rol, selimut) di dalam kantong plastik selama 7 hari, lalu keringkan atau jemur setidaknya selama 20 menit.⁸⁰



⁸⁰ Majematang Mading, Ira Indriaty P.B.Sopi. *Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia. Tahun 2013*. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang. hlm. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara untuk memecahkan permasalahan dalam prakteknya dilakukan dengan sistematis, terorganisir dan berdasarkan pada data yang terpercaya atas suatu atau beberapa masalah yang diteliti.⁸¹ Dengan demikian penelitian yang baik harus berangkat dengan adanya masalah tertentu, sehingga langkah kritis pertama yang dilakukan adalah pengungkapan masalah yang menjadi landasan diperlukannya sebuah penelitian. Untuk menentukan bagaimana peneliti dalam melakukan penelitian ini maka metode penelitiannya adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *Deskriptif Kualitatif* (*field reseach*). Yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai gejala-gejala yang ada, yakni gejala yang timbul dan sudah terdeteksi pada saat penelitian itu dilakukan.⁸² Jenis pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian.⁸³ Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yakni teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di dalam lapangan.⁸⁴ Literatur yang akan diteliti tidak hanya terbatas pada data yang diambil dari buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog dan lain sebagainya. Sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk ke

⁸¹ Agus Ferdinand, *Metode Penelitian Manajemen, Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis Dan Dersertasi Ilmu Manajemen*, (Semarang: Univertas Dipenogoro, 2006), hlm. 1

⁸² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 234

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2011), hlm. 26.

⁸⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109

dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki definisi yaitu penelitian yang memanfaatkan data melalui wawancara secara terbuka untuk dapat menelaah data, memahami sikap, sudut pandang, perilaku individu, atau sekelompok orang.⁸⁵

Kesimpulan dari berbagai pendapat para pakar, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode berlandaskan pada filsafat post *positivisme* yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Metode penelitian ini menggunakan *in depth analysis* atau teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji setiap permasalahan secara menyeluruh (rata) kasus perkasus karena metodologi kualitatif ini yakin bahwa sifat suatu masalah itu berbeda, memiliki penyebab yang berbeda dan dampak yang ditimbulkanpun berbeda. Tujuan metodologi ini lebih ke dalam pemahaman secara menyeluruh dan mendalam terhadap suatu permasalahan.⁸⁶

Penelitian yang digunakan secara alamiah inilah yang akan memberikan pemahaman secara mendalam pada peneliti mengenai penerimaan diri sepuluh santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah terkena penyakit *scabies*. Deskripsi yang mendetail dan komprehensif akan peneliti lakukan dengan cara menggambarkan penerimaan diri sepuluh santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah terkena penyakit *scabies*.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Banyumas Jawa Tengah lebih tepatnya di Pondok Pesantren Miftahussalam, adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari observasi pendahuluan peneliti mendapatkan banyak santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas terkena penyakit *scabies*.

⁸⁵ LexyJ. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5-6

⁸⁶ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm.10.

2. Dari observasi pendahuluan di ketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas lebih terbuka untuk di ajak berkomunikasi, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi.
3. Santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas sudah berkategori remaja, sehingga mudah untuk di ajak berkomunikasi.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah menvari suatu titik perhatian suatu penelitian.⁸⁷ dengan demikian, penelitian ini mempunyai objek yaitu penerimaan diri sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau sumber data yang dapat memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan objek penelitian.⁸⁸ Subjek dari penelitian ini adalah sepuluh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah yang dimana santri tersebut sudah terkena penyakit *scabies*. Adapun kriteria subjek penelitian yaitu sepuluh santri putra (Garong, Dong, Jj, Ve, Ag, Sm, Hs, Hm, Ip, Im) yang mengalami penyakit *scabies* yang parah yaitu sampai bernanah.

Dalam penelitan subyek bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. *Self-report Data* (data subyek).

Data subyek adalah jenis data yang didalamnya terdapat pendapat, sikap, pengalaman atau karakteristik orang atau sekelompok orang yang menjadi subyek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data subyek merupakan data yang dilaporkan oleh suatu individu atau sekelompok. Data subyek diklarifikasi berdasarkan bentuk tanggapan yang diberikan berupa verbal (lisan), tertulis dan ekspresi, dari hasil pertanyaan. Dalam penelitian ini yang

⁸⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 96

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..... hlm. 114

termasuk data subyek adalah kyai, pengurus (orang yang menjadi pengurus pondok pesantren), ustadz dan santri.

b. Data Fisik (*Physical Data*).

Data fisik merupakan data penelitian yang didalamnya berupa obyek atau benda-benda fisik, seperti masjid, gedung, kitab kuning, pondok (tempat menetap) dan lain sebagainya.

c. Data Dokumenter (*Documentery Data*).

Yang peneliti maksud dengan dokumen yaitu: faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat atau dalam bentuk laporan program yang berkaitan dengan judul. Subjek yang diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian.⁸⁹ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik pertanyaan tertulis atau lisan, apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak atau proses sesuatu, apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.

D. Data Penelitian

Data merupakan suatu kenyataan yang didalamnya menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa nyata. Kemudian kejadian merupakan sesuwatu yang terjadi pada peristiwa tertentu. Data merupakan sumber informasi atau bahan mentah informasi.⁹⁰ Data merupakan suatu kumpulan-kumpulan fakta yang terjadi. Data pada penelitian kualitatif adalah semua peristiwa yang meliputi *place* (adalah sumber data yang berupa tempat yang di gunakan penelitian), *actor* (adalah sumber data yang berupa orang) dan *activity* (aktivitas) yang berinteraksi secara sinergis.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 2013), hlm. 172.

⁹⁰ Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 16

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan cara dalam peneliti sendiri secara langsung yaitu dengan hasil *interview* (wawancara) dengan cara wawancara responden secara langsung. Wawancara ditujukan pada sepuluh santri yang terkena penyakit *scabies* tersebut.
2. Data sekunder merupakan cara peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu dari data dokumen, buku-buku, skripsi, internet, tabloid, majalah, jurnal atau *literature* lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Selain data di atas diperlukan juga data dari pondok pesantren Miftahussalam Banyumas, seperti Kyai, pengurus, ustadzah dan ustadz.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur/cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang dilakukannya. Adapun penulis menempuh beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi menurut Sukandar rumidi adalah cara dalam meneliti untuk mengamati suatu kejadian tertentu dan mencatat semua peristiwa secara sistematis fenomena yang diselidiki. Menurutnya, teknik observasi dilakukan oleh peneliti sesaat ataupun mungkin dapat diulang-ulang sampai penelitian selesai.⁹¹ Data yang diperoleh dijadikan sebagai pengetahuan agar bisa mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam yang peneliti lakukan. Metode ini digunakan agar memperoleh data yang akurat sesuai fakta yang terjadi. Seperti letak geografis, keadaan guru/ustadz, karyawan, santri, serta sarana prasarana lainnya.

Untuk memperoleh data yang valid maka diperlukan petunjuk-petunjuk dalam mengadakan observasi. Adapun petunjuk-petunjuk untuk mengadakan observasi antara lain: peroleh dahulu pengetahuan tentang

⁹¹ Sukandar rumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 69.

yang akan diobservasi, merumuskan masalah dan aspek-aspek khusus dari penelitian, membuat suatu cara untuk mencatat hasil observasi, membatasi tingkat kategori yang akan digunakan, mengadakan observasi secermat mungkin, mencatat setiap gejala secara terpisah dan ketahui baik-baik alat pencatatan dan tata cara mencatatnya sebelum melakukan observasi.⁹²

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap tingkah laku subjek selama proses wawancara. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan sebagai alat bantu untuk menangkap proses-proses penting yang dilakukan oleh subjek. Catatan ini terbagi menjadi dua, yaitu catatan observasi empiris dan catatan observasi interpretatif. Observasi empiris berarti observasi murni berdasarkan tangkapan indera; sedangkan observasi interpretatif adalah observasi berdasarkan interpretasi atau penafsiran.⁹³ Observasi dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi tingkahlaku manusia atau individu seperti yang terjadi di dalam kenyataan kehidupan.⁹⁴

Metode observasi penulis digunakan untuk mendapatkan data-data dan gejala-gejala yang diamati dan untuk mengetahui secara langsung penerimaan diri sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah.

2. Teknik Wawancara.

Teknik wawancara merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh peneliti dan orang yang di tiliti, yaitu pewawancara sebagai orang yang memberikan pertanyaan kemudian yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban kepada pewawancara (peneliti).⁹⁵ Wawancara merupakan suatu percakapan dengan yang di dalamnya ada pertanyaan diajukan peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data.

⁹² Sutrisno Hadi, *Metodologi, Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 155-157.

⁹³ Luthfi Hamidi, dkk, *Pedoman penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.

⁹⁴ Nasution, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Remaja Rodakarya), hlm. 106

⁹⁵ Basrowi Dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

Pada konteks ini catatan data diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data seperti observasi partisipan, analisis dokumen dan fotografi.⁹⁶

Adapun langkah-langkah dalam wawancara antara lain: 1) menyusun daftar pertanyaan yang akan di tanyakan kepada responden, 2) melakukan wawancara dengan responden dan 3) menganalisis hasil wawancara. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh dari individu dilaksanakan secara individual.⁹⁷ Sebelum wawancara dilaksanakan terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrumen wawancara (pedoman wawancara). Pedoman wawancara berisi tentang sejumlah pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada responden. Isi pertanyaan mencakup fakta-fakta, data-data, pengetahuan, konsep-konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden ini respondent tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.⁹⁸ Metode ini penulis gunakan untuk mengadakan wawancara dengan Pengasuh, Pengurus, Asatidz dan santri. Wawancara menggunakan *interview guide* dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan secara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.⁹⁹

Untuk itu wawancara akan dilakukan pada informan:

- a. Garong adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 14 tahun, tinggal di Pondok Pesantren

⁹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2001), hlm. 130.

⁹⁷ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 216.

⁹⁸ Sulistiorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 84.

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... hlm. 189

Miftahussalam selama 1 tahun. Terkena penyakit *scabies* selama 5 bulan. Garong terkena penyakit *scabies* di daerah tubuh yaitu bagian sekitar kemaluan dan bokong. Penyakit *scabies* yang di deritanya sudah parah di mana penyakitnya itu sampai keluar nanah.¹⁰⁰

- b. Dong adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1,5 tahun. Terkena penyakit *scabies* selama 2 minggu. Dong terkena penyakit *scabies* di daerah tubuh yaitu sela-sela jari tangan, paha, dan sekitar kemaluan. Penyakit *scabies* yang di deritanya parah seperti terkena cacar air.¹⁰¹
- c. Jj adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1,5 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. Jj terkena penyakit *scabies* di bagian sela-sela jari tangan, paha, bokong, dan daerah kemaluan. Di mana kondisi yang dialami sudah parah yaitu sampai keluar nanah.¹⁰²
- d. Ve adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1,5 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. Ve terkena penyakit *scabies* di bagian bokong dan sekitar kemaluan. Di mana kondisinya parah yaitu bernanah di sekitar kemaluan.¹⁰³
- e. Ag adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam baru 3 bulan, karena ia merupakan santri baru. Ag terkena *scabies* baru 3 bulan dan ia terkena penyakit *scabies* di bagian

¹⁰⁰Wawancara dengan garong (subjek 1) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰¹Wawancara dengan Dong (subjek 2) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰²Wawancara dengan Jj (subjek 3) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰³Wawancara dengan Ve (subjek 4) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

pusar perut, paha, bokong, dan sekitar kemaluan. Kondisi yang dialami sudah parah yaitu bernanah dan seperti cacar air.¹⁰⁴

- f. Sm adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 12 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 3 bulan dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. ia terkena penyakit *scabies* di bagian perut, paha, lengan tangan dan sela-sela bokong. Adapun kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanahnya.¹⁰⁵
- g. Hs adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam baru 3 bulan karena Hs merupakan santri baru di Pondok. Hs terkena penyakit *scabies* di bagian sela-sela jari tangan, paha, bokong dan sekitar kemaluan. Di mana kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanah.¹⁰⁶
- h. Hm adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 3 bulan dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. Hm terkena penyakit *scabies* di bagian sela-sela jari, bokong, dan sekitar kemaluan, adapun kondisinya kategori parah yaitu sampai keluar nanah.¹⁰⁷
- i. Ip adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 17 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 6 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 1 tahun. adapun terkena *scabies* di bagian bokong dan sekitar kemaluan, di mana kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanah.¹⁰⁸

¹⁰⁴Wawancara dengan Ag (subjek 5) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰⁵Wawancara dengan Sm (subjek 6) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰⁶Wawancara dengan Hs (subjek 7) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰⁷Wawancara dengan Hm (subjek 8) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁰⁸Wawancara dengan Ip (subjek 9) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

j. Im adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, Jawa Tengah. Umur 17 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 6 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 4 tahun. Im terkena *scabies* di bagian sela-sela jari tangan, paha, bokong dan sekitar kemaluan. Adapun kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanahnya.¹⁰⁹

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹¹⁰ Sedangkan metode dokumentasi, merupakan suatu proses dalam mencari suatu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda, dan sebagainya.¹¹¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penerimaan diri sepuluh santri yang terkena penyakit *scabies* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Jawa Tengah. Seperti data sejarah Pondok Pesantren Miftahussalam, data santri, data pengajar di Pondok Pesantren Miftahussalam yang mendukung dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan dalam melakukan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹² Analisis data merupakan cara untuk mencari data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, mencatat kejadian di lapangan dan hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasi hasil itu kemudian memilih data-data yang dianggap penting setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah

¹⁰⁹Wawancara dengan Im (subjek 10) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹¹⁰Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 73

¹¹¹SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236

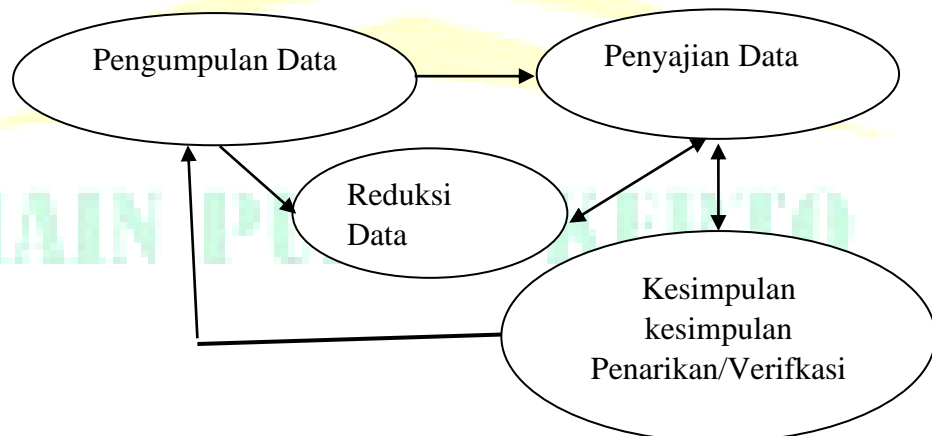
¹¹²J.K. Creswell, *Qualitative Inquiryand Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (Thousand: SAGE Publications, 1998), hlm. 147

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 334.

aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada saat penulisan laporan.¹¹⁴

Pada dasarnya semua teknik analisis data kualitatif meliputi prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang diakhiri dengan penelitian hasil temuan dalam bentuk narasi. Salah satu teknik analisis data adalah model interaktif. Penulis menggunakan *Model Miles and Huberman* yang mengemukakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan, apabila jawaban tersebut belum memuaskan, maka penulis mengajukan pertanyaan kembali sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data yang peneliti gunakan tergambar pada bagan berikut:

Gambar 03: 03 Teknik Analisis Data



Operasional analisis data model *Miles* dan *Huberman* yang akan peneliti gunakan dijelaskan dalam mekanisme berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian berfungsi untuk mendukung penelitian yang akan

¹¹⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hlm. 176.

dilakukan. Pada tahap ini semua data-data yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti diambil semua, jadi belum terlihat data yang fokus pada masalah.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses dari penelitian dengan jalan berfikir secara sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data sama halnya merangkum data-data yang diperoleh, kemudian memilih yang pokok-pokok saja dalam penelitian, kemudian memfokuskan permasalahan yang penting, mencari tema-tema yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan.¹¹⁵ Pada tahap proses reduksi, jumlah data yang diperoleh oleh penelitian kemudian disederhanakan sesuai dengan masalah-masalah pokok, sehingga data yang ada menjadi mudah untuk dilakukan analisis data.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian ini masih berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen pondok pesantren, serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penerimaan diri santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah.

Selanjutnya peneliti memilih data-data pokok yang berkaitan dengan penelitian, kemudian memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan. Pada tahap reduksi data ini hasil akhirnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data yang lebih kredibel dan spesifik terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Setelah semua data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian penulis melakukan penyajian data.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data dengan mensistematiskan data yang telah direduksi sehingga terlihat lebih utuh. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi kembali digambarkan secara

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif,.....*, hlm. 338.

keseluruhan dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan cara dinarasikan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Bentuk yang paling sering model data kualitatif selama ini yaitu teks naratif.¹¹⁶ Pada tahap ini penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif, menyajikan hal-hal yang terjadi secara natural terkait dengan penerimaan diri santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti atau data yang kuat yang berbeda dengan data awal. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan data-data baru yang ditemukan kemudian, maka kesimpulan awal tersebut dianggap dapat dipercaya (*kredibel*).

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus-menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan terus menerus selama penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat hasil data lapangan, dalam hal ini memberi kode husus agar sumber datanya tetap dan mudah ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah data yang dicari, mengklasifikasikan data yang diperoleh, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.

¹¹⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 131.

- c. Berfikir, dengan cara befikir membuat data yang diperoleh dapat mempunyai makna atau arti khusus, kemudian mencari dan menemukan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum yang berkaitan.

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis data kualitatif dengan cara sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data yang diperoleh, memberi tanda pada kata kunci dan setelah itu memberi gagasan dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci data yang ada, berusaha menemukan tema-tema yang berasal dari data yang ada.
- c. Menuliskan model data yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.¹¹⁷

Hasil dari analisis data adalah jawaban dari rumusan masalah yang dikaji yakni bagaimana penerimaan diri bagi santri-santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah.

LAIN PURWOKERTO

¹¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 248.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Profil Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam, merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam yang mengkolaborasikan dua sistem pendidikan sebagai motor penggerak berlangsungnya proses belajar mengajar, yakni sistem pesantren yang menerapkan sistem pengawasan selama 24 jam di asrama, sehingga semua aktifitas santri akan terpantau dalam rangka meminimalisir berbagai kerusakan jasmani maupun rohani.

Adapun sistem madrasah, merupakan sistem yang setara dengan pendidikan di sekolah-sekolah umum, baik itu sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA). Dengan tetap eksis mempertahankan Islam sebagai asas segala lini kehidupan, Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang dan menantang eksistensinya, hingga muncullah istilah “Pondok Pesantren Miftahussalam” yang juga mengambil berbagai materi pendidikan umum sebagaimana materi-materi pendidikan di sekolah umum untuk dijadikan materi pendidikannya.¹¹⁸

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Miftahussalam terletak di desa Kejawar, Rt 03 Rw 01 Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah yang tepatnya berada di jalan Kejawar No 72. Pondok Pesantren Miftahussalam terletak di tengah-tengah kecamatan Banyumas tepatnya menempati bekas gedung-gedung karesidenan Banyumas yang telah begitu dikenal oleh masyarakat. Menempati tanah seluas 7384 m², halaman 200 m². Luas bangunan 1871 m², luas kebun 700 m², dengan status kepemilikan tanah adalah hak milik negara.

¹¹⁸ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dikutip Pada Tanggal 03 Januari 2020

Adapun batas-batas wilayah, antara lain sebelah utara berbatasan dengan jalan raya jurusan Banjarnegara, sebelah barat berbatasan dengan SMK Negeri 1 Banyumas dan RSUD Banyumas, sebelah timur berbatasan dengan jalan raya jurusan Yogyakarta dan sebelah selatan berbatasan dengan tanah pertanian milik masyarakat. Dengan letak posisi demikian, memberikan banyak keuntungan dalam mendukung proses belajar mengajar karena berada di tengah-tengah perkampungan penduduk dan keramaian serta mudah dijangkau oleh kendaraan umum karena letaknya ditepi jalan raya dan dilalui oleh angkutan umum dari jurusan Purwokerto, Banjarnegara, Cilacap serta Yogyakarta.¹¹⁹

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas mempunyai visi dan misi, yaitu:

a. Visi

Membentuk generasi muda muslim yang intelek dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Memantapkan Aqidah Islamiyah
- 2) Melaksanakan amaliyah dan ibadah sesuai sunnah
- 3) Membudayakan Akhlak yang Islami
- 4) Membiasakan berbahasa Arab dan bahasa Inggris
- 5) Mengadaptasikan dengan teknologi dan informasi

4. Profil Pendiri Dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas atau pada saat berdiri bernama Pondok Pesantren Pendidikan Islam adalah sebuah pesantren yang didirikan atas gagasan dari Bapak H.O.S Notosuwiryo (Pensiunan Pegawai Jawatan Agama Kabupaten Banyumas).

Inisiatif ini timbul sebagai upaya mendidik para santri dalam memahami ilmu-ilmu agama. Inisiatif ini terus bergulir dan mendapat sambutan dari berbagai kalangan dan tokoh masyarakat di Kabupaten Banyumas sehingga melalui GUPPI Cabang Banyumas yang pada saat itu

¹¹⁹Hasil Dokumentasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dikutip Pada Tanggal 03 Januari 2020

(1976) diketuai oleh K.H Syamsuri Ridwan berdirilah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Banyumas pada hari sabtu manis tanggal 17 Januari 1976/15 Muharram 1396 yang diresmikan oleh Bupati Banyumas (Poedjadi Djaring Bandajuda).¹²⁰

Sejarah kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Kyai Muchtar Mu'ti (Banjarnegara) tahun 1976–1980
- b. Bapak Kyai AK Hadisiswoyo (Purbalingga) tahun 1980–1982
- c. Bapak Kyai Zaeni Muhajjat, BA/MS (Purbalingga) tahun 1982–2001
- d. Bapak KH Rosjichun, S.Ag (Banyumas) tahun 2001–2014

Adapun biografi kyai saat ini sebagai berikut:

Nama : Kyai Kasno Matholi', S.Pd.I

Tempat tanggal lahir : Ponorogo, 16 Mei 1968

Pendidikan : SD

: MTs Al Islam Joresan Ponorogo

: MA Al Islam Joresan Ponorogo

: STAIN Purwokerto.¹²¹

5. Dewan Pengajar (Ustadz dan Ustadzah) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Saat ini staf dan tenaga pengajar Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas terdiri dari alumni pondok pesantren nusantara dan alumni-alumni PT dalam negeri seperti UNNES, UNSOED, IAIN, UMP, UIN dan lain-lain. Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas adalah sebagai berikut:

Tabel 04: 01

Daftar Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.¹²²

No	Nama Ustadz	No	Ustadzah
1	KyaiKasnoMatoli',S.Pd.I	15	Dra. Ariani Indistuti

¹²⁰Hasil Dokumentasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Pada Tanggal 03 Januari 2020

¹²¹ Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Pada Tanggal 03 Januari 2020

¹²²Hasil Dokumentasi data di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dikutip Pada Tanggal 07 Januari 2020

2	Kasbiyanto, M.Pd.I	16	Khusnul Khotimah, S.Pd.I
4	Drs. Muksonuddin, M.Pd	17	Surahmi, S.Pd.I
5	Drs. Nur Abdullah, M.Pd.I	18	Muslikatin, S.Pd.I
6	Kastono, M.S.I	19	Dini Fauziah Baharini, S.Pi
7	Puryanto, S.Ag	20	Marfungah
8	Kidam, S.Pd.I	21	Emi Krisnawati
9	Purwanto, S.Pd.I	22	Faidah Nur Fitroh
10	Amir Ma'ruf	23	Iis Rianti
11	Ahmad Mukti Amrullah	24	Liyana
12	Agus Priyatno	25	Nurnaeni
13	Fieka Imadudin		
14	Adam Lodie		

6. Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 500 santri. Mereka berasal dari kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, Kebumen, Wonosobo, Tegal, bahkan ada yang berasal dari Jakarta, Tangerang dan luar Jawa.

7. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan satu hal yang penting untuk mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran atau pelaksanaan sebuah program. Adanya sarana dan prasarana, maka akan memudahkan guru/ustadz dalam menyampaikan materi, selain itu dengan menggunakan sarana yang ada di pesantren maka akan mengurangi rasa jenuh yang dialami oleh para santri. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas meliputi:

- a. Asrama
- b. Ruang kelas
- c. Masjid
- d. Kamar mandi
- e. Perumahan ustadz
- f. Perpustakaan

- g. Laboratorium IPA
- h. Laboratorium Bahasa
- i. Laboratorium komputer
- j. Laboratorium keterampilan elektronika
- k. Ruang workshop penjaitan
- l. Koperasi
- m. Kantin
- n. BMT
- o. Dapur
- p. Lapangan olahraga
- q. Sarana Air Bersih

B. Penyajian Data

1. Keterangan subjek:

Subjek yang diteliti oleh peneliti dibagi menjadi beberapa kategori dan disesuaikan pula dengan kategori seberapa parah kondisi subjek dalam terkena *scabies* tersebut adalah sebagai berikut:

k. Garong

Garong adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 14 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1 tahun. Terkena penyakit *scabies* selama 5 bulan. Garong terkena penyakit *scabies* di daerah tubuh yaitu bagian sekitar kemaluan dan bokong. Penyakit *scabies* yang di deritanya sudah parah di mana penyakitnya itu sampai keluar nanah.¹²³

l. Dong

Dong adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1,5 tahun. Terkena penyakit *scabies* selama 2 minggu. Dong terkena penyakit *scabies* di daerah tubuh yaitu sela-sela

¹²³ Hasil Wawancara dengan garong (subjek 1) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

jari tangan, paha, dan sekitar kemaluan. Penyakit *scabies* yang di deritanya parah seperti terkena cacar air.¹²⁴

m. Jj

Jj adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1,5 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. Jj terkena penyakit *scabies* di bagian sela-sela jari tangan, paha, bokong, dan daerah kemaluan. Di mana kondisi yang dialami sudah parah yaitu sampai keluar nanah.¹²⁵

n. Ve

Ve adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 1,5 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. Ve terkena penyakit *scabies* di bagian bokong dan sekitar kemaluan. Di mana kondisinya parah yaitu bernanah di sekitar kemaluan.¹²⁶

o. Ag

Ag adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 13 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam baru 3 bulan, karena ia merupakan santri baru. Ag terkena *scabies* baru 3 bulan dan ia terkena penyakit *scabies* di bagian pusar perut, paha, bokong, dan sekitar kemaluan. Kondisi yang dialami sudah parah yaitu bernanah dan seperti cacar air.¹²⁷

p. Sm

Sma dalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 12 Tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 3 bulan dan terkena penyakit *scabies* selama 3

¹²⁴Hasil Wawancara dengan Dong (subjek 2) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Jj (subjek 3) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ve (subjek 4) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹²⁷Hasil Wawancara dengan saudara Ag (subjek 5) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

bulan. Iaterkena penyakit *scabies* di bagian perut, paha, lengan tangan dan sela-sela bokong. Adapun kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanahnya.¹²⁸

q. Hs

Hs adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 12 Tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam baru 3 bulan karena Hs merupakan santri baru di Pondok. Hs terkena penyakit *scabies* di bagian sela-sela jari tangan, paha, bokong dan sekitar kemaluan. Di mana kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanah.¹²⁹

r. Hm

Hm adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 1 Tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 3 bulan dan terkena penyakit *scabies* selama 3 bulan. Hm terkena penyakit *scabies* di bagian sela-sela jari, bokong, dan sekitar kemaluan, adapun kondisinya kategori parah yaitu sampai keluar nanah.¹³⁰

s. Ip

Ip adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 17 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 6 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 1 tahun. Adapun terkena *scabies* di bagian bokong dan sekitar kemaluan, di mana kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanah.¹³¹

t. Im

Im adalah santri putra di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah. Umur 17 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam selama 6 tahun dan terkena penyakit *scabies* selama 4

¹²⁸Hasil Wawancara dengan saudara Sm (subjek 6) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹²⁹Hasil Wawancara dengan saudara Hs (subjek 7) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹³⁰Hasil Wawancara dengan saudara Hm (subjek 8) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹³¹Hasil Wawancara dengan Ip (subjek 9) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

tahun. Im terkena *scabies* di bagian sela-sela jari tangan, paha, bokong dan sekitar kemaluan. Adapun kondisinya sudah parah yaitu sampai keluar nanahnya.¹³²

2. Penerimaan Diri Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, peneliti mengambil sampel 10 orang santri di Pondok Pesantren Miftahussalam yang mewakili mayoritas santri lain yang terkena *scabies*, maka kita bisa melihat lebih jauh terkait fenomena penyakit *scabies* santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam ini.

Mayoritas santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam menyatakan bahwa: “*scabies* ini akan menyerang santri siapa saja terutama santri baru. Namun dampak dari *scabies* tersebut akan membawa pengalaman yang berbeda santri dan penderita tersebut.”¹³³

Dalam hal saudara Hm menyatakan bahwa: “dengan adanya perawatan tersebut *scabies* tidak di rasakan begitu dalam, melainkan bisa menjadi sebuah dorongan motivasi untuk lebih menjaga kesehatan lingkungan dan badan”.¹³⁴

Dalam hal fenomena santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam yang terkena *scabies* ternyata setiap santri memiliki pengalamannya tersendiri, Hm mengatakan bahwa: “semua seperti telah ditakdirkan oleh Allah SWT untuk bersikap pasrah dan menerima, bahwa *scabies* tersebut pasti harus ada pada santri yang mondok di Pondok Pesantren Miftahussalam.”¹³⁵

Dari data yang telah di peroleh tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam mengalami dampak *scabies* yang hampir sama. Fenomena yang mereka lalui pun

¹³²Hasil Wawancara dengan Im (subjek 10) di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 10 Januari 2020

¹³³Hasil Observasi dan Wawancara Dengan Salah Satu Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dikutip Pada Tanggal 07 Januari 2020

¹³⁴Hasil Wawancara dengan Hmd di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pada tanggal 04 Januari 2020

¹³⁵Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 11 Januari 2020

cenderung sama dengan santri-santri yang lain, namun yang membedakan adalah proses penghayatan mereka dalam merasakan, menerima dan menangani *scabies* tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dari 10 santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah yang terkena *scabies* tersebut. Peneliti telah melewati kurun waktu 3 bulan dalam pengamatan terhadap santri tersebut. Nah dalam kurun waktu yang lumayan panjang itu tentu dampak dan perubahan seputar *scabies* yang di deritanya mengalami perubahan fenomena yang signifikan. Bahkan dua diantaranya tinggal menyisakan bekas dari *scabies*nya saja. Tentu hal itu awal dari kesembuhan. Namun seperti telah dijelaskan di awal bahwa *scabies* tersebut bisa kambuh kembali.¹³⁶

Hasil observasi yang peneliti lakukan kepada santri-santri yang terkena *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam, bahwa santri yang terkena *scabies* tersebut merasa mengalami efek dari perawatan tersebut. Seperti adanya dorongan yang kuat dari para santri senior, diingatkan untuk menjaga kebersihan dan tentunya di motivasi untuk terus bersabar, ikhtiyar dan memasrahkan diri serta berfikiran positif akan segera sembuh.¹³⁷

Sedangkan hasil observasi di hari berikutnya di Pondok Pesantren Miftahussalam, disini saya menemukan keunikan terhadap santri yang terkena *scabies* tersebut bahwa fenomena yang di rasakan santri adalah rasa bangga bahwa dengan terkena *scabies* tersebut ia merasa lebih bisa di sebut santri. Alasanya karena hal itu merupakan tanda yang tidak bisa dipisahkan dalam kalangan Pondok Pesantren. Selain itu mayoritas santri di Pondok Pesantren Miftahussalam mengatakan bahwa ada upaya kehadiran yang terasa disaat *scabies* tersebut menyerang tubuh dalam bagian tertentu. Bahkan dalam taraf yang mendalam mereka merasakan ikhlas, ridho, menerima apa yang telah mereka alami terutama dalam masa

¹³⁶Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada tanggal 11 Januari 2020

¹³⁷Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 14 Januari 2020

terkena *scabies* tersebut. Walaupun dalam catatan setiap santri melewati penghayatan yang berbeda dalam terkena dampak *scabies* tersebut.¹³⁸

Pondok Pesantren Miftahussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan agama Islam melalui kitab-kitab kuning serta lembaga yang mempertahankan ajaran Islam melalui bina kadersantri. Pondok Pesantren Miftahussalam juga mengajarkan moralitas hidup dan kesederhanaan. Hal itulah yang menjadikan lembaga ini tetap bertahan hingga kini. Keilmuan yang diajarkannya begitu kompleks dan lengkap. Pondok Pesantren Miftahussalam juga memiliki peran ganda yaitu sebagai lembaga yang mempertahankan ajaran-ajaran ke-Islaman melalui pendidikan dan meningkatkan mutu dan sumber daya manusianya yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Akhir-akhir ini banyak orang tua santri beranggapan bahwa kehadiran Pondok Pesantren, menurut mereka pesantren tidak memiliki *out-out* yang jelas. Sebab olah rasio mereka hanya terkurung dalam dunia kerja. Mereka selalu menganggap bahwa pesantren tidak akan menjadikan santri menjadi apa yang mereka harapkan kecualihanya paham mengenai ilmu agama. Nah dalam pandangan ini lah yang lagi-lagi akan terus bertentangan.

Selama rasio yang dipakai dan hati disingkirkan keberadaanya, maka tak mustahil orang tua akan terjebak dalam dunia materialistik. Hidup selalu diukur dengan uang dan jabatan, padahal dalam dunia Pesantren tidak diajarkan begitu, ambisi dalam mendapatkan kemewahan dan orientasi dunia yang berlebihan tidak begitu ditekankan dalam pondok pesantren, selain murni sebuah ilmu agama dan memang dalam rangka menolong agama Allah SWT. Justru akhlak dan moralitas hiduplah yang sangat ditekankan di lembaga tersebut.

Termasuk dalam memandang segala aktivitas yang berada di Pondok Pesantren Miftahussalam, seseorang tidak diperkenankan untuk memandang dengan sebelah mata, sebab apa saja yang ada di Pondok Pesantren belum tentu kita ketahui maksudnya. Karena segala hal yang ada

¹³⁸Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 15 Januari 2020

didalamnya mengandung anasir yang multi tafsir yang paling mashur dalam setigma pondok pesantren yang selalu melekat dari dulu hingga kini ialah seputar santri dan gudik (*scabies*).

Dari penjelasan inilah yang menjadikanya unik dan selalu diperbincangkan oleh banyak orang termasuk para orang tua yang khawatir jika memondokan anaknya karena akan timbul hal-hal yang membuat orang tua cemas akan hal itu. Mereka begitu antipati jika sampai anak mereka tertular penyakit yang menjijikan itu. Walaupun ada beberapa yang percayaakan percikan barokah yang Allah SWT sampaikan lewat penyakit *scabies* itu.¹³⁹

Scabies atau kalangan santri menyebutnya gudik (kudis), adalah penyakit kulit atau gatal yang disebabkan oleh *sarcoptes scabies*. Menurut mayoritas santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, menyebutkan bahwa *scabies* atau gudik ini selalu ada pada dunia Pondok Pesantren, padahal gudik ini terjadi juga pada rumah padat penduduk, asrama, kos-kosan, rusunawa, penjara dan bahkan di rumah sakit sekalipun, sehingga stigma yang tersemat pada Pondok Pesantren sebenarnya hanya sebagian kecil saja orang tahu dan hal inilah yang perlu untuk di pahami kembali.

Wajar saja Jika gudik ini menyerang santri di Pondok Pesantren, karena jika dalam kajian secara fakta riil dilapangan sama halnya dengan gejala umum yang ada, terutama dalam pandangan medis. Sebab santri setiap hari berinteraksi bersama dalam sebuah wadah pesantren, dalam beberapa kamar asrama dan biasanya tidur pun hanya beralaskan karpet/tikar seadanya. Termasuk sering juga meminjam pakaian temannya, menggunakan handuk, selimut dan bantal. Tentulah hal tersebut harus ditinjau dari berbagai sisi. Sebab kebutaan dalam memandang sesuatu akan mengakibatkan gelap pada penafsiran. Santri dalam hal apapun selalu sulit untuk ditafsiri jika alat yang digunakan adalah rasio. Jika pun ingin merasakan maka seseorang harus mencoba menjadi santri terlebih dahulu.

¹³⁹Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 16 Januari 2020

3. Mengenai *Scabies* di kalangan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah

Islam adalah Agama yang begitu lengkap dan sulit dipahami jika menggunakan kaca mata sempit akal. Namun jika memahami Islam dengan utuh maka hasil yang didapatkan akan tercerahkan, karena sesungguhnya Islam itu mudah. Termasuk dalam memandang Islam dalam konsep ijtihadi, seseorang harus benar-benar menguasai kemampuan untuk membedahnya hingga kedasar epistemologinya.¹⁴⁰ Menurut Kyai Kasno Matoli', S.Pd.I menyatakan bahwa: “ada 3 epistemologi untuk memahami Islam, yaitu dengan konsep bayani (teks), burhani (logika) danirfani (gnosis). Konsep ketiganya harus dikuasai oleh paraahli agar dalam memandang Islam tidak parsial.¹⁴¹

Jika pembahasan ini masuk dalam topik *scabies* yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas maka akan santri ketika ia benar-benar telah hadir kepada Allah SWT seolah olah ia sedang berkomunikasi dengan diri-Nya. Allah SWT yang memberi penyakit dia pula yang menyembuhkannya. Rasa sakit atau rasa gusar yang dideritanya akibat *scabies* tersebut seolah-olah tidak terasa apa-apa, malah justru ada kebanggaan tersendiri karena pemahaman sebagian santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas akan berpredikat santri karena sudah bisa menerima dan ikhlas dengan adanya penyakit *scabies* yang di alami santri tersebut.

Dari sinilah penulis dapat dipahami bahwa rasa pasrah, kepatuhan, kesabaran, ikhlas, tabah, rendah hati, optimisme, raja', semangat itu akan muncul. Hal demikian sama halnya dengan ungkapan salah satu dewan Asatid yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas sebagai berikut: “ya, saya hanya ikuti saran teman saja.¹⁴²

Dalam hal ini salah satu santi sebut sajah ia Jj yang menyatakan sebagai berikut: “Katanya disuruh sabar, nanti juga sembuh sendiri.

¹⁴⁰ Damanhuri, *Ijtihad Hermeneutis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016). hlm. 14.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Kasno Matolidi Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 16 Januari 2020

¹⁴² Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

Namun gatalnya itu membuat saya gusar, tidak betah, sehingga saya mengkonsumsi beberapa obat dan juga salep gatal atau kata teman pulang kerumah, nanti pasti sembuh”.¹⁴³

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam bahwa *scabies* sendiri merupakan sebuah penyakit kesabaran yang disampaikan melalui penyakit kulit yang jika diteliti karena faktor kebersihan dan segenap alasan medis lainnya maka tidak akan bertemu ujung permasalahannya. Sehingga hal tersebut lebih kepada sebuah niatan yang hadir di pondok pesantren dan ta'dhim pada kyai, serta cobaan kedewasaan yang tentunya tidak dapat di jelaskan melalui perangkat rasio, melainkan melalui kehadiran jiwa dan ketawadhuan, kerendahan hati, bahkan niat serta kebersihan hati menjadi faktor utama dalam menerima *scabies*, jika sudah masuk dalam dunia Pondok Pesantren.

Dari hasil penelusan dan wawancara dengan pihak-pihak yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas yang harus diutamakan adalah *adabiyyah* (akhlak). Sehingga hal itu merupakan salah satu motivasi tingkat tinggi dengan faktornya yaitu barokah (*ziyadatal khoir*) atau bertambahnya kebaikan. Jika sudah soal barokah, maka sudut pandang santri cenderung akan mengubah pola pikir, serta mindsetnya dalam memandang sesuatu. Sekalipun itu hal yang paling tidak rasional sekalipun. Sebab puncak dari rasionalitas itu sendiri adalah irrasionalitas. Bagaimana mungkin orang yang menderita gudik parah mengatakan saya bangga, cuma karena saya akan disambut menjadi santri. Bagaimana bisa obat-obatan medis, mulai dari obat pil, kaplet, cair, sampai suntik tidak menjadikannya apa-apa selain motivasi dan kesabaran.

Dari sinilah sebagian dari tangan para santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menghadirkan hatinya kepada kepasrahan dan rela menjalani yang selama ini ia derita. Mereka selalu menganggap bahwa hal itu merupakan faktor illahiyah yang harus dinikmati, jangan banyak dalih apalagi sampai mengutuk. Saking percayaan akan kesadaran kehadiran Tuhan serta percikan hikmah dari

¹⁴³Hasil wawancara dengan saudara Jj, di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

barokah sampai-sampai santri rela menahan malu karena di *bully* temanya, atau dicap sebagai anak yang koproh (malas mencuci).¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan menganalisis hasil wawancara peneliti Dengan beberapa narasumber ternyata peneliti mendapatkan hasil yang dilua respekasi, maka dari itu pandangan dunuia pesantren terhadap *scabies* ini mendapatkan beberapa poin seperti berikut ini:

a. Ia termasuk bersifat cobaan

Dalam pandangan dunia Pondok Pesantren *scabies* tidak ada hubunganya dengan pola hidup baik menjaga kebersihan maupun tidak. Sebabhanya melihat sejauh mana proses penghayatan seseorang terhadap apa yang ia rasakan. Dalam hal ini saudara Garong menyatakan bahwa: “hmmzz.. saya juga tidak tau yang jelas kata teman-teman jika orang baru pertama mondok maka pasti akan terkena gudik ini. Tapi yang jelas padahal saya termasuk resikan (jaga kebersihan), tapi yang kok terkena juga, atau mungkin karena tertular teman. Karena memang sekamar dengan saya ada yang terkena gudik ini”.¹⁴⁵

Scabies yang ada di kalangan Pondok Pesantren itu memang merupakan keharusan bagi santri baru terutama bagi mereka yang mukim. Sehingga *scabies* tersebut mereka maknai sebagai sebuah ujian yang harus di lewati ketika masuk di Pondok Pesantren.

b. Sebuah pertanda kehadiran

Terlepasdari sebuah subjektifitas, seorang santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas terkhusus santri baru hal itu pertanda sambutan awal pertama kali masuk ke Pondok Pesantren. Seperti ungkapan kebanyakan santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menyatakan bahwa: “dengan rasa yang

¹⁴⁴ Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 16 Januari 2020

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan saudara Garong di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

ditimbulkan dari *scabies* tersebut seolah-olah ia begitu merasakan kehadiran sesuatu yang sulit dijabarkan, terutama didalam hatinya”.¹⁴⁶

Kehadiran tersebut dimaknai sebagai proses penyerapan ilmu dengan mudah, proses penerimaan Ilmu tersebut seperti mudahnya hafalan dan mencerna bahasa kitab yang biasanya di kaji dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Jadi makna kehadiran ini bahwa sebagian santri ketika menerima maka ada hasil yang tak terduga yang akan dirasakan seperti beda dengan yang lain “*Khaurul Adat*” lain dari kebiasaan manusia.

c. Bentuk kepasrahan

Walaupun *scabies* ini adalah termasuk penyakit ringan yang tidak pernah menjadi perhatian khusus, akan tetapi ketika menemui fase paling parah, dimana penyebaran *scabies*nya hampir meliputi sekujur tubuh, pastilah si penderita tersebut merasa bahwa kepasrahan adalah tindakan terakhir yang ia lakukan seperti ungkapan saudara Hs yang menyatakan sebagai berikut: “Yang jelas kata santri senior, jika kita terkena gudik yang kita lakukan ya sudah sabar saja, nanti juga sembuh sendiri dengan adanya ikhtiyar, seperti menjaga kebersihan dan membeli obat-obatan yang dapat sedikit mengurangi rasa gatal yang ada ditubuh kita”.¹⁴⁷

Kepasrahan merupakan tindakan terakhir yang diambil oleh santridi Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, karena hanya dengan jalan itulah mereka sedikit mengalihkan dengan suasana yang lain. Sebab Dengan pasrah berarti ia telah mengambil langkah yaitu berdamai dengan keadaan.

d. Sikap tawakal setelah berjuang mencari obat

Seorang santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas yang terkena *scabies* ini benar-benar menikmati proses demi proses terhadap *scabies*nya itu. Sampaimasa penyembuhan tiba santri-santri

¹⁴⁶ Hasil Observasi dan wawancara dengan sebagian santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan saudara Hs di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumastidak henti-hentinya untuk berusaha (ikhtiyar) agar dapat sembuh atau minimal menghilangkan rasa yang tidak mengenakan itu, salah satu caranya ialah dengan mengkonsumsi obat. Dalam proses yang agak panjang itu terkadang santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas sampai pada titik jenuh, dimana obat hanya mamapu pada tahap identifikasi saja, sehingga ia tidak sampai berefek pada kesembuhan, malah terkadang obat bisa memperparah keadaan, sehingga jalan akhir yaitu bertawakal setelah usaha dilakukan.

Dalam hal ini saudara Ip, menyatakan bawa: “Paling waktu dulu saja, pas awal-awal masuk ke pondok saya beli obat apa saja supaya bisa sembuh (*calusol, dumex atau amoxilin, refanol*) dan lain sebagainya. Bahkan saya hampir putusasa, apapun saya lakukan, seperti menggosoknya menggunakan rinso (sabun detergen), dengan oli (pelumas) hinggaabu hangat bekas pembakaran kayu di dapur tradisional. Namun sejauh itu tak berefek apa-apa kecuali dalam rentan waktu yang lama”.¹⁴⁸

Dilanjut dengan ungkapan saudara Sm sebagai berikut: “yang sebenarnya saya sudah berusaha macam-macam. Sejak dulu obat mulai dari warung, obat apotik, hingga ke puskesmas sudah saya lakukan, tapi hasilnya tidak ada. Bahkan pernah saya menggunakan daun binahong (sejenis daun hijau kecil terdapat di pinggir jalan) atau juga saya sirami dengan air garam. Kadang juga main ke pantai, namun tetap saja gatalnya masih tetap terasa”.¹⁴⁹

e. Metode memunculkan maqomat

Harus diakui bahwa munculnya atau datanya maqomat diperoleh dengan cara menghilangkan kekotoran yang ada di dalam diri, lalu mengisinya dengan kebaikan dan akhirnya baru beranjak ke maqom selanjutnya. Namun dalam pandangan ini seorang santri yang ada di di

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan saudara Ip di Pondok Pesantren Miftahussalam BanyumasBanyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

¹⁴⁹Hasil wawancara dengan saudara Sm di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 10 Januari 2020

Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas pun bisa melakukan hal itu walau tidak mencapai semuanya. Pada seorang yang terkena *scabies* terutama dikala fase parah ia akan cenderung memasrahkannya, dari sana ia muncul kesabaran, lalu ikhlas dan akhirnya adalah ridho. Sehingga dari sanalah kita bias melihat bahwa terkadang deri tabias membuat seseorang menjadi dewasa.

f. Identifikasi awal masuknya ilmu

Kita memang tidak tau bagaimana kriteria seseorang dapat ilmu atau ciri-ciri ilmunya bertambah yang jelas perasaan itu selalu menjadi hal yang ada di dalam diri seorang. Anggapan bahwa ilmu bisa di terima dengan mudah mungkin salah satunya karena penerimaan hati yang jernih dan kondisi psikoneurologi serta psikologisnya sedang tidak terganggu walaupun mungkin fisik sedang terkena penyakit.

Seperti penjelasan saudara Ag menyatakan sebagai berikut: “sebenarnya ndak papa sih mas, saya malah bangga dengan stempel gudik itu. Katanya belum disebut santri jikabelum memiliki tipak (bekas) gudik itu. Sayamalah bangga jika ada bekas gudik disekujur tubuh saya, sebab saya sudah dikatakan santri. Yang semoga saya bisa jadi wasilah masuknya ilmu dengan mudah”.¹⁵⁰

4. Dampak positif-negatif terhadap *scabies* tersebut ialah;

a. Dampak positif terhadap *scabies* tersebut ialah:

1) Memunculkan kepedulian social

Scabies yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah pada santri ternyata memiliki dampak baik juga Dimana terkadang sesama santri saling membantu antara satu dengan lainnya. Sebab salah satu santri tentunya pernah mengal ami hal yang sama sehingga para santri pun bisa saling membantu satu sama yang lainnya, minimal meringankan beban sesama temanya. Seperti ungkapan Bapak Kyai Kasno Matolidi yang menyatakan bahwa: “aslinya kalau di Pondok itu walaupun rasanya sedang gudik juga tetap terasa senang, sebab banyak temanya. Ya walaupun yang

¹⁵⁰Hasil wawancara dengan saudara Sm di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Banyumas Pada Tanggal 10 Januari 2020

merawat diri saya sendiri, namun beberapa teman santri ada yang iba untuk sering membantu. Walau mungkin hanya sekedar motivasi dan juga penyemangat agar terus bersabar. Tapi kadang juga saya kena njarak (*bully*) mereka”.¹⁵¹

2) Menambah tingkat spiritual

Dengan adanya penyakit *scabies* ini menjadi berkah tersendiri bagi para santri, sebab para santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah menyangka bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit yang selalu terjadi jika kita berada di Pondok, bahkan tidak jarang pula penyakit yang mayoritas orang menganggapnya jijik, malah menjadi sebuah kebanggaan. Bapak Kyai Kasno Matoli yang menyatakan bahwa: “ya sebenarnya ndak papa sih mas. Saya malah sering memberikan motivasi kepada seluruh santri agar bangga dengan stempel gudik itu. Katanya belum disebut santri jika belum memiliki tipak (bekas) gudik itu, sebab sudah dikatakan santri yang semoga saya bias jadi wasilah masuknya ilmu dengan mudah dan kunci utamanya adalah menerima semua itu dengan ikhlas lapang dada”.¹⁵²

Dilanjut dengan pernyataan saudara Sm sebagai berikut: “bahwa hanya dengan memasrahkannya kepada Allah SWT niscaya kita terasa nikmat hidup di Pondok itu seperti tanpa beban. Tapi bener lho mas, dengan cobaan gudik ini saya begitu merasa terus meningkatkan ibadah. Dulu yang hanya sholat lima waktu sekarang ditambah dengan yang sunahnya. Sese kali juga perbanyak membaca sholawat dan bangun malam (sholat tahajjud), maka saya pun mengikuti dan saya paling senang dengan mendengarkan ceramahnya”.¹⁵³

¹⁵¹ Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 16 Januari 2020

¹⁵² Hasil Observasi dan wawancara dengan Bapak Kyai Kasno Matolidi di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 16 Januari 2020

¹⁵³ Hasil wawancara dengan saudara Sm di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Banyumas Pada Tanggal 10 Januari 2020

3) Berfikir untuk memahami diri

Dalam ungkapan *sufi* yang terkenal yaitu “*mannarafa nafsahu faqod arofa rabbahu*”(siapa yang mengenal dirinya makan ia akan mengenal Tuhannya). Kata-kata tersebut memang benar bahwasanya hanya dengan mengenal dirilah seseorang akan benar-benar mengerti siapa pencipta diri itu sendiri. Maka Dengan adanya *scabies* tersebut subjek akan merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, kadang dengan rasa pada *scabies* itu sendiri ia merasa kalah.

b. Dampak negatif terhadap *scabies* tersebut ialah:

- 1) Tidak membiasakan merawat diri dengan baik. Inilah yang menjadi hal buruk para santri putra yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, mereka selalu menganggap apa yang buruk dalam ranah umum bisa menjadi kebaikan dalam pandangan mereka. Hal itu disebabkan karena adanya faktor barokah sehingga tradisi tersebut selalu saja terwarisi. Dan seharusnya hal tersebut sebagai PR pengelola pondok agar selalu memperhatikan tingkat kebersihan, karena efeknya tidak hanya ketika mondok saja, melainkan hingga terjun ke masyarakat.
- 2) Menghambat faktor kecerdasan. Ternyata *scabies* ini bisa menjadi penghambat tingkat kecerdasan seseorang, dimana subjek terkurang waktu untuk istirahatnya karena gangguan *scabies* tersebut sehingga menyebabkan lelahnya otak serta sulitnya menerima informasi. Hal itu pun seperti keterkaitan dengan mempengaruhi pada prestasi belajar.
- 3) Terganggunya aktivitas. Terganggunya aktivitas sangat lah jelas, sebab dengan adanya *scabies* pada anggota tubuh tertentu subjek bisa tidak percaya diri dalam mengawali hari. Termasuk ketika ia harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Ditambah lagi rasa gatal maupun perih bisa membuyarkan konsentrasi kala aktivitas berlangsung.

- 4) Membudayakan kebiasaan buruk. Dengan sugesti yang biasanya disampaikan para santri yang menganggap bahwa fenomena terkena gudik karena kurangnya ke sadaran menjaga kebersihan merupakan hal yang buruk yang jangan sampai terbawa kemasyarakat. Hal itu cukup hanya sebagai tradisi pondok yang tidak bisa di pisahkan.

C. Analisis Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau sumber data yang dapat memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁵⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah sepuluh santri yang terkena penyakit *scabies* yang tinggal di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas sebagai berikut berikut: Garong, Dong, Jj, Ve, Ag, Sm, Hs, Hm, Ip dan Im.

2. Penerimaan Diri Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, peneliti mengambil sampel 10 orang santri di Pondok Pesantren Miftahussalam yang mewakili mayoritas santri lain yang terkena *scabies*, maka kita bisa melihat lebih jauh terkait fenomena penyakit *scabies* santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam ini.

Mayoritas santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam terkena *scabies*. Mayoritas santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam mengalami dampak *scabies* yang hampir sama. Fenomena yang mereka alami pucenderung sama dengan santri-santri yang lain, namun yang membedakan adalah proses penghayatan mereka dalam merasakan, menerimadan menangani *scabies* tersebut.

Hasil observasi di Pondok Pesantren Miftahussalam, mengenai fenomena *scabies* bahwa santri yang terkena *scabies* tersebut merasa mengalami efek dari perawatan tersebut. Seperti adanya dorongan yang kuat dari para santri senior, diingatkan untuk menjaga kebersihandan

¹⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..... hlm. 114

tentunya di motivasi untuk terus bersabar, ikhtiyar dan memasrahkan diri serta berfikiran positif akan segera sembuh.

Santri yang terkena *scabies* tersebut bahwa fenomena yang di rasakan santri adalah rasa bangga bahwa dengan terkena *scabies* tersebut ia merasa lebih bisa di sebut santri. *Scabies* atau kalangan santri menyebutnya gudik (kudis), adalah penyakit kulit atau gatal yang disebabkan oleh *sarcoptes scabies*. *Scabies* atau gudik ini selalu ada pada dunia Pondok Pesantren.

3. Mengenai *Scabies* di kalangan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.¹⁵⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan kepadatan hunian yang tinggi. Kondisi pondok pesantren yang kurang terjaga, memiliki sanitasi buruk dan ruangan terlalu lembab serta kurangnya paparan sinar matahari secara langsung menyebabkan tingginya angka prevalensi *scabies* pada Pondok Pesantren. Kebanyakan santri yang terkena *scabies* adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga santri tersebut masih sering mandi secara bersama-sama, saling bertukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya *scabies*.¹⁵⁶

Santri ketika terkena *scabies* tersebut seolah-olah tidak terasa apa-apa dan rasa pasrah, kepatuhan, kesabaran, ikhlas, abah, rendah hati, optimisme, raja', semangat itu muncul. *Scabies* sendiri merupakan sebuah

¹⁵⁵ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2018), hlm, 2.

¹⁵⁶ Luh Gde Indrani Ayuning Merti, *Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung*, Skripsi (Universitas Lampung) hlm. 2.

penyakit kesabaran yang disampaikan melalui penyakit kulit yang jika diteliti karena faktor kebersihan dan segenap alasan medis lainnya maka tidak akan bertemu ujung permasalahannya. Sehingga hal tersebut lebih kepada sebuah niatan yang hadir di pondok pesantren dan ta'dhim pada kiai, serta cobaan kedewasaan yang tentunya tidak dapat di jelaskan melalui perangkat rasio, melainkan melalui kehadiran jiwa dan ketawadhuan, kerendahan hati.

Sehingga hal itu merupakan salah satu motivasi tingkat tinggi dengan faktornya yaitu barokah (ziyadatal khoir) atau bertambahnya kebaikan. Jika sudah soal barokah, maka santri cenderung akan mengubah pola pikir, serta mindsetnya dalam memandang sesuatu. Sekalipun itu hal yang paling tidak rasional sekalipun sebab puncak dari rasionalitas itu sendiri adalah irrasionalitas.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan menganalisis hasil wawancara peneliti Dengan beberapa narasumber ternyata peneliti mendapatkan hasil yang diluar espektasi, maka dari itu pandangan dunia pesantren terhadap *scabies* ini mendapatkan beberapa poin seperti berikut ini;

- a. Ia termasuk bersifat cobaan. *Scabies* yang ada di pondok itu memang merupakan keharusan bagi santri baru terutama bagi mereka yang mukim. Sehingga *scabies* tersebut mereka maknai sebagai sebuah ujian yang harus di lewati.
- b. Sebuah pertanda kehadiran. Kehadiran tersebut dimaknai sebagai proses penyerapan ilmu Dengan mudah. Proses penerimaan ilmu tersebut seperti mudahnya hafalan dan mencerna bahasa kitab yangbiasanya di kaji dengan bahasa jawa.
- c. Bentuk kepasrahan. Kepasrahan merupakan tindakan terakhir yang di ambil oleh santri. Karena hanya dengan jalan itulah mereka sedikit mengalihkan dengan suasana yang lain. Sebab Dengan pasrah berarti ia telah mengambil langkah yaitu berdamai dengan keadaan.
- d. Sikap tawakal setelah berjuang mencari obat. Seorang santri yang terkenascabies ini benar-benar menikmati proses demi proses terhadap

¹⁵⁷ Hasil Observasi dan wawancara dengan Bapak Kyai Kasno Matolidi di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, Banyumas Jawa Tengah Pada Tanggal 16 Januari 2020

*scabies*nya itu. Sampai masa penyembuhan tiba ia tidak henti-hentinya untuk berusaha agar dapat sembuh atau minimal menghilangkan rasa yang tidak mengenakan itu, salah satu caranya ialah dengan mengkonsumsi obat. Dalam proses yang agak panjang itu terkadang santri sampai pada titik jenuh, dimana obat hanya mampu pada tahap identifikasi saja, sehingga ia tidak sampai berefek pada kesembuhan, malah terkadang obat bisa memperparah keadaan. Sehingga jalan akhir yaitu bertawakal setelah usaha dilakukan.

- e. Metode memunculkan maqomat. Harus diakui bahwa maqomat dalam tasawuf diperoleh dengan cara menghilangkan kekotoran dalam diri, lalu mengisinya dengan kebaikan dan akhirnya baru beranjak ke maqom selanjutnya. Namun dalam pandangan ini seorang santri pun bisa melakukan hal itu walau tidak mencapai semuanya. pada seorang yang terkena *scabies* terutama dikala fase parah ia akan cenderung memasrahkannya, dari sana ia muncul kesabaran, lalu ikhlas, dan akhirnya adalah ridho. Sehingga dari sanalah kita bisa melihat bahwa terkadang derita bisa membuat seseorang menjadi dewasa.
- f. Identifikasi awal masuknya ilmu. Anggapan bahwa ilmu bisa diterima dengan mudah mungkin salah satunya karena penerimaan hati yang jernih dan kondisi psikoneurologi serta psikologisnya sedang tidak terganggu walaupun mungkin fisik sedang terkena penyakit. Dan hal itu merupakan pengalaman seseorang itu sendiri

Berdasarkan survei yang diketahui oleh peneliti pemicu kejadian *scabies* pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas adalah kondisi lingkungannya yang masih kurang bersih dan pencahayaan yang masih kurang, pengendalian *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas bahwa higienis perorangan dan sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap terjadinya *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Dampaknya, secara langsung gatal di malam hari karena aktivitas tungau *scabies* meningkat di suhu yang lebih lembab dan panas. Dampaknya, secara tidak langsung dapat mengganggu kualitas hidup santri berupa gangguan kenyamanan dan rasa

malu, hubungan sosial, penularan santri yang terjangkit *scabies* bisa melalui benda, (misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan selimut), olahraga dan belajar atau bekerja. Jika tidak ditangani dengan baik, kejadian *scabies* pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti baik secara observasi, wawancara, maupun dokumentasi mendapatkan kesimpulan mengenai penerimaan diri sepuluh santri putra yang terkena penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri Santri Putra yang Terkena Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas bahwa santri yang terkena *scabies* tersebut merasa mengalami efek dari perawatan tersebut. Seperti adanya dorongan yang kuat dari para santri senior, diingatkan untuk menjaga kebersihan dan tentunya di motivasi untuk terus bersabar, ikhtiyar dan memasrahkan diri serta berfikir positif akan segera sembuh. Santri yang terkena *scabies* tersebut bahwa fenomena yang di rasakan santri adalah rasa bangga bahwa dengan terkena *scabies* tersebut ia merasa lebih bisa disebut santri.
2. Mengenai *Scabies* di kalangan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam, Banyumas, a) *scabies* sebagai sebuah ujian yang harus di lewati. b) Kehadiran tersebut dimaknai sebagai proses penyerapan ilmu dengan mudah. c) Kepasrahan merupakan tindakan terakhir yang di ambil oleh santri. d) Sikap tawakal setelah berjuang mencari obat. e) Metode memunculkan maqomat. f) Identifikasi awal masuknya ilmu dan. g) Bersifat mistikal
3. Dampak positif-negatif terhadap *scabies* tersebut ialah;
 - a. Dampak positif terhadap *scabies* tersebut ialah: 1) Memunculkan kepedulian sosial 2) Menambah tingkat spiritual 3) Berfikir untuk memahami diri.
 - b. Dampak negatif terhadap *scabies* tersebut ialah: 1) Tidak membiasakan merawat diri dengan baik 2) Menghambat faktor kecerdasan 3) Terganggunya aktivitas 4) Membudayakan kebiasaan buruk.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti merasa banyak sekali kekurangan entah dalam konteks teori, sumber daya dalam pengumpulan data, data yang membingungkan atau hasil yang sulit dipahami. Oleh karena itu menurut peneliti apabila ada kritik dan saran yang membangun tentulah amat sangat dibutuhkan peneliti untuk terus memperkaya diri dengan khazanah pengetahuan dan selalu memperbaiki atas segala kekurangan tersebut.

Saran untuk pengelola Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, untuk jangan bosan-bosan dalam memotivasi dan membimbing para santri untuk di arahkan menjadi santri yang sesuai dengan jati dirinya, namun tetap dalam bingkai ilmu, akhlak dan moralitas yang diajarkan melalui Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Jangan terlalu memberi tekanan yang keras dan selalu memberikan pengertian-pengertian terutama tentang kebudayaan Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas yang sosial dan kultural tersebut. Sampai kapanpun pondok pesantren harus tetap menjadi konservatorium pengembangan keilmuan Islam dan moralitas hidup.

Saran untuk para santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, tentunya tetap dan terus semangat, selalu istiqomah dalam meraih Ilmu, selalu ta'dhim kiai, guru dan orangtua, jagalah selalu motivasi niatnya agar jangan sampai tergoda oleh nafsu dunia. Tetap sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan yang ada, sekalipun masih gudik hingga saat ini, anggap saja itu adalah salah satu cobaan rasa cinta dan rindu yang Allah swt selalu hadirkan lewat rasa yang ditimbulkan oleh gudik tersebut kepadamu. Pasrahkan semuanya kepada Allah karena sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan. Jika dengan gudik membuat kita selalu ingat kepada-Nya, lalu mengapa kita memohon agar secepatnya diberi kesembuhan. Biarlah ia menjadi saksi atas apa yang kita lakukan. Semoga Allah berkenan mengampuni segala dosa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. 1984. *Scabies: Arthropods and Human Skin*. New York: Springer-Verlag
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Creswell, J.K. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand: SAGE Publications
- Drijarkata.1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Fudyartanta, Ki.2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamidi, Luthfi, dkk. 2014. *Pedoman penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press
- Husniyati, Dyah Naila.2009. "Pengaruh konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (*street Children*) di RPSA Kota Semarang".*Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kaplan dan Sadock. 1994. *Kaplan & Sadock Comprehensive Textbook of Psychiatry Seventh Edition*. Coomperate Technology Ventures
- Mardiani, Dewi. 2013.*Banyak Warga dan Santri Terserang Scabies*. Purbalingga
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Remaja Rodakarya
- Permatasari, Vera dan WitrinGamayanti. (tanpa tahun) "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia". *Jurnal Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga
- Rahmatika, Dewi. 2014. "Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan dengan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Asshidiqiyah Kebun Jeruk Jakarta". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

- Safar, Rosdiana. 2009. *Parasitologi Kedokteran: Protozologi, Etimologi, Helminologi*. Bandung: Yrama Widya
- Shaleh, Sukar. 1997. *Majalah Kedokteran Indonesia: Scabies*. Jakarta
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiarti, L. 2008. “Gambaran Penerimaan Diri pada wanita *Involuntary Childless*”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Zahro, Fatihul Mufidatu. 2015. “Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung”. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim



UIN PURWOKERTO